

**POLA ASUH ORANG TUA GENERASI MILENIAL DAN PERKEMBANGAN
KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RT 03 CENGKEHAN,
WUKIRSARI, IMOGLIRI, BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun oleh:

NAFIQOH INAYATI

18104030082

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp : 1 Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

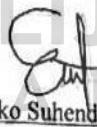
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama	:	Nafiqoh Inayati
NIM	:	18104030082
Judul Skripsi	:	Pola Asuh Orang Tua Generasi Milenial dan Perkembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RT 03 Cengkeh, Wukirsari, Imogiri, Bantul

Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dni Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd). Dengan in kami mengharap agar skripsi saudari tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Yogyakarta, 2 Mei 2025
SUNAN KALIJAGA
Pembimbing,

Eko Suhendro, M.Pd
NIP 19891007 201903 1 006

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1765/Un.02/DT/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : POLA ASUH ORANG TUA GENERASI MILENIAL DAN PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RT 03 CENGKEHAN WUKIRSARI IMOGIRI BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NAFIQOH INAYATI
Nomor Induk Mahasiswa : 18104030082
Telah diujikan pada : Selasa, 17 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

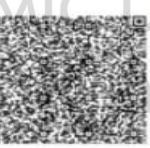
Eko Suhendro, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6862038eba720



Pengaji I

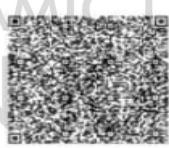
Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A
SIGNED



Pengaji II

Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 68620d3ae12bb



Yogyakarta, 17 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 686337e34901c

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nafiqoh Inayati

NIM : 18104030082

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tabiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Generasi Milenial dan Perkembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RT 03 Cengkeh, Wukirsari, Imogiri, Bantul”** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan dari hasil karya orang lain kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 Mei 2025

Yang menyatakan,



Nafiqoh Inayati

NIM 18104030082

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nafiqoh Inayati
NIM : 18104030082
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah saya. Seandainya suatu hari nanti terdapat instans yang menolak ijazah tersebut karena pemakaian jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran ridha Allah SWT.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 Mei 2025

Yang menyatakan,



Nafiqoh Inayati

18104030082

MOTTO

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah (sesuatu) itu."

(QS. Yasin: 82)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al-Balagh Mushaf Al-Qur'an Ayat Pojok Terjemah Bahasa Indonesia. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2021), 445.

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Saya Persembahkan Untuk:

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Nafiqoh Inayati. *“Pola Asuh Orang Tua Generasi Milenial dan Perkembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RT03 Cengkeh, Wukirsari, Imogiri, Bantul”.* Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2025.

Latar belakang pada penelitian ini didasari oleh adanya kesadaran dari warga di RT03 Cengkeh, Wukirsari, Imogiri, Bantul (pedesaan yang memiliki keterbatasan pada jaringan data internet) dengan banyaknya orang tua yang melakukan pemasangan wifi sebagai bentuk dari adaptasi terhadap perkembangan zaman dan adanya perbedaan yang terlihat pada kemandirian anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini memiliki tujuan supaya dapat mengetahui dan memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana pola asuh yang digunakan oleh orang tua generasi milenial dan pada perkembangan di kemandirian anak usia 5-6 tahun di RT03 Cengkeh, serta apasaja faktor yang menghambat dan mendukung penerapan pola asuh pada orang tua generasi milenial dan perkembangan yang khususnya pada kemandirian anak usia 5-6 tahun di RT03 Cengkeh.

Penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Data yang dikumpulkan berasal dari tiga orang tua generasi milenial yang mempunyai anak usia 5-6 tahun dan informan tersebut tinggal di RT 03 Cengkeh serta bersedia menjadi informan. Teknik yang dipakai untuk pengumpulan data memakai teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Di analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua generasi milenial di RT 03 Cengkeh ialah pola asuh yang demokratis, dimana orang tua generasi milenial memadukan fleksibilitas dan adaptasi digital di era modern. Sedangkan perkembangan yang terjadi pada kemandirian anak usia 5-6 tahun di RT 03 Cengkeh mengalami perkembangan menjadi lebih baik. Faktor penghambat pada penerapan pola asuh orang tua generasi milenial dan perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun di RT 03 Cengkeh adalah dari lingkungan keseharian anak, dari dalam diri anak, serta anak yang sudah mengenal gadget sejak dini. Untuk mendukung kemandirian anak usia 5-6 tahun dalam berinteraksi sosial bersama teman sebayanya berasal dari *support* atau dukungan dari orang tua.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua Generasi Milenial, Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَلَمِينَ وَالصَّلَوةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَئِمَّاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى أَهْلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puja dan puji syukur yang hanya milik Allah SWT, dipanjangkan atas segala karunia dan rizki-Nya sehingga peneliti bisa melakukan dan menyelesaikan serangkaian kegiatan yang dimulai dengan penelitian sampai dengan penyusunan laporan akhir skripsi, **“Pola Asuh Orang Tua Generasi Milenial dan Perkembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RT 03 Cengkeh, Wukirsari, Imgiri, Bantul”**. Adapun laporan akhir skripsi ini dibuat oleh peneliti guna memenuhi persyaratan-persyaratan dalam perolehan gelar Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selaku manusia, tidak pernah luput dari dosa dan kesalahan, peneliti amat menyadari akan adanya berbagai kekurangan dan ketidak sempurnaan dari laporan akhir skripsi ini. Sebab itu, peneliti bersedia menerima kritikan dan saran yang membangun, yang mana dapat digunakan sebagai penyempurnaan laporan akhir skripsi. Demikian, peneliti berharap laporan akhir ini mampu membawa manfaat sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan kepada berbagai pihak, baik untuk digunakan saat ini maupun diwaktu yang akan datang, terutama untuk mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Banyak terima kasih diucapkan, kepada berbagai pihak yang telah terlibat di proses penyusunan laporan akhir skripsi. Keberhasilan atas terselesaiannya laporan akhir skripsi ini tidak bisa lepas dari *support*, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Sebab itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S. Ag., M.A, M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mana telah memberikan suatu

kesempatan belajar kepada peneliti sehingga dapat menempuh pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta karena telah memberikan ijin peneliti untuk penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Pengaji 1 pada sidang skripsi penelitian ini, dan telah memberikan masukan yang membangun dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Pengaji 2 pada sidang penelitian ini, yang telah sabar menjadi Pembimbing Akademik peneliti selama pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan telah memberikan saran masukan untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Eko Suhendro, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Ketua Sidang penelitian ini, yang telah sabar luar biasa bersedia menerima peneliti menjadi mahasiswa bimbingannya dan sudah menyempatkan waktunya, tenaga dan pikirannya untuk membimbing serta memotivasi peneliti sehingga skripsi yang telah lama dikerjakan ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh dosen serta karyawan di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mana sudah memberikan bantuan pada peneliti ketika menempuh pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga.
7. Bapak Harsoyo dan Ibu Washihatun Chumaidah selaku orang tua saya yang terbaik tiada tandingannya, terima kasih banyak telah selalu mendoakan dan memberi arahan kepada peneliti tanpa kenal lelah untuk menyelesaikan apa yang telah di mulai. *Love* banyak-banyak!
8. Muhammad Nasikh Furqoni Adha selaku kakak yang *cool* dan baik hati karena telah memberikan dukungannya dengan caranya sendiri.

9. Nazula Mubarokah selaku adik yang paling *comel* dan yang selalu mau meluangkan waktunya dengan penuh perhatian.
10. Nafiqoh Inayati, saya sendiri. Terima kasih telah melawan ketakutanmu sendiri dan dapat mencapai titik ini!
11. Semua pihak yang terlibat dalam proses selesainya skripsi ini tetapi tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga dari kebaikan, jasa, serta bantuan yang sudah diusahakan dapat balasan dari Allah SWT sebagai amal baik.

Yogyakarta, 23 April 2025

Penyusun,



Nafiqoh Inayati



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
D. Landasan Teori	14
1. Pola Asuh Orang Tua	15
2. Generasi Milenial	26
3. Perkembangan Anak	31
4. Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun	34
E. Kajian Pustaka	39
BAB II METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Kehadiran Peneliti	47
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	47
D. Sumber Data	47

E. Prosedur Pengumpulan Data	48
F. Analisis Data	50
G. Uji Keabsahan Data	52
H. Tahapan Penelitian	52
BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	53
A. Paparan Data	53
1. Letak Geografis Cengkeh RT 03	53
2. Sturktur Organisasi Cengkeh ke RT 03.....	55
3. Sarana Prasarana yang Ada di Cengkeh RT 03.....	55
B. Temuan Penelitian.....	56
1. Pola Asuh Orang Tua Generasi Milenial di RT 03 Cengkeh	56
2. Perkembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun dalam Berinteraksi dengan Teman Sebayanya di RT 03 Cengkeh.....	63
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pola Asuh Orang Tua Generasi Milenial dan Perkembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RT 03 Cengkeh.....	70
BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN.....	75
A. Pola Asuh Orang Tua Generasi Milenial di RT 03 Cengkeh.....	75
B. Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RT 03 Cengkeh	87
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Pola Asuh Orang Tua Generasi Milenial dan Perkembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RT 03 Cengkeh.....	92
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	42
Tabel 2.1 Daftar Informan Penelitian	49
Tabel 3.1 Kemandirian Anak Sehari-hari	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Dusun Cengkeh dari Pantauan Google Maps.....	53
Gambar 3.2 Struktur Organisasi.....	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pra-Observasi	107
Lampiran II Pedoman Wawancara.....	110
Lampiran III Transkip Wawancara Ibu P	118
Lampiran IV Transkip Wawancara Ibu W	128
Lampiran V Transkip Wawancara Ibu A	128
Lampiran VI Catatan Lapangan 1 dan Dokumentasi.....	133
Lampiran VII Catatan Lapangan 2 dan Dokumentasi	136
Lampsiran VII Catatan Lapangan 3 dan Dokumentasi.....	139
Lampiran VIII Sertifikat PBAK	141
Lampiran IX Sertifikat Sosialisasi Pembelajaran	141
Lampiran X Sertifikat User Education.....	143
Lampiran XI Sertifikat PLP-KKN Integratif	145
Lampiran XII Sertifikat TOEFL.....	147
Lampiran XIII Sertifikat IKLA	147
Lampiran XIV Sertifikat ICT	147
Lampiran XV Sertifikat Baca Tulis Al-Qur'an	148
Lampiran XVI Kartu Bimbingan Skripsi	149
Lampiran XVII Surat Ijin Penelitian.....	151
Lampiran XVIII Curiculum Vitae	152

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era yang modern ini, pola asuh orang tua memikul tanggung jawab yang penting dalam proses tumbuh dan sedang berkembangnya anak, yang salah satunya terletak pada kemandirian anak usia 5-6 tahun. Mitchell dalam sebuah literature menyebutkan bahwa orang tua di zaman sekarang (generasi milenial) ketika menerapkan pola asuh ke anak itu sukar untuk di artikan, karena pasti ada gaya pengasuhan baru yang muncul seiring semakin majunya perkembangan zaman.² Apalagi kini orang tua modern tengah di dominasi oleh orang tua yang berasal dari generasi milenial. Menurut Condrlington et. al (2004) dalam sebuah literature yang berjudul *“Financial Technology (Fintech): Generasi Z dan Generasi Milenial”* pada saat teknologi mulai berkembang yaitu tahun 1981 sampai 1994, generasi yang lahir pada saat itu disebut sebagai generasi milenial yang mana di generasi ini lebih melek teknologi dari generasi sebelumnya.³

Meskipun begitu, jika terkait pola asuh, generasi milenial memiliki ambisi yang besar, kecenderungan dalam berpikir secara instan, *mageran*, dan terlalu memanjakan.⁴ Adanya teknologi yang canggih dan informasi yang mudah di dapat membuat manusia mengalami ketergantungan pada teknologi, khususnya pada *gadget*.⁵ Entah untuk bekerja atau sekedar *online* mencari hiburan di sosial media,

² Ria Novianti et al., “Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital Di Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak Provinsi Riau,” *Riau Journal of Empowerment* 3, no. 3 (2020): 184, <https://doi.org/10.31258/raje.3.3.183-190>.

³ Desy Nur Pratiwi, Febby Puspita Dewi, and Varadina Ayuningtyas, “Financial Technology (FINTECH): Generasi Z Dan Generasi Milenial,” *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi (SIMBA)* 4, no. 4, September (2022): 4, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SIMBA/article/view/3593>.

⁴ Yayah Rokayah, Cicit Fatimiyah, and Zulfia Rizqimah, *Pola Mendidik Anak Metode 3A (Asah, Asih, Asuh)* (Dunia Akademisi, 2022), 20.

⁵ Qonita Qonita Serfa Az-Zahra Sakinah, Elan Elan, “Analisis Model Pembelajaran Sentra Practical Life Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 10 No (2024): 160, <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v8i1.13631>.

orang tua generasi milenial lebih sibuk dengan pekerjaannya ketimbang memberikan atau meluangkan waktunya untuk sekedar berkumpul dan berinteraksi dengan anak.⁶ Jikalau tidak, orang tua generasi milenial yang memberikan *gadget* untuk di mainkan anak sebagai upaya anak dapat diam dan tidak rewel sehingga tidak mengganggu aktivitas orang tua. Hal itu membuat interaksi yang terjadi di keseharian antara orang tua generasi milenial dengan anak akan berkurang.

Banyak orang tua generasi milenial yang menuruti keinginan anak secara cepat dan instan tanpa membiarkan anak untuk mencoba dan berusaha memahami keadaan terlebih dahulu misalnya seperti memberikan anak makanan ringan (ciki) karena anak susah makan makanan yang sudah di masakkan atau memberikan *gadget* supaya anak berhenti menangis ketika di tinggal bekerja. Selain itu fenomena tersebut membuat anak menjadi lebih bergantung kepada orang tua ketika melakukan aktivitasnya dan dapat menghambat perkembangan dari kemandirian anak karena anak telah terbiasa mendapat bantuan dari orang tuanya.

Padahal dengan kemajuan zaman, orang tua tepatnya orang tua generasi milenial mendapat tantangan baru dalam hal merawat dan memberi pendidikan serta mengenalkan zaman modern yang canggih ke anak. Masing-masing orang tua terutama generasi milenial pasti memiliki pola asuh yang diterapkannya berbeda-beda dengan dasar terkait pemahaman serta keinginan orang tua pada anaknya, tetapi setiap orang tua selalu dan pasti ingin anaknya dapat/menjadi yang terbaik di kehidupan lebih dari orang tua tersebut. Ditambah, kini sudah banyak blog di internet, selebriti, dokter maupun psikolog yang mengedukasi tentang pola pengasuhan anak di sosial media yang dapat dijadikan referensi dalam mendidik anak.

⁶ Wira Fimansyah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi,” *PRIMARY EDUCATION JOURNAL SILAMPARI* Vol 1 (No. (2019): 2.

Salah satu aspek tumbuh kembang anak yang penting dalam perkembangan anak dan perlu diperhatikan oleh orang tua adalah di perkembangan aspek sosial emosional anak, tepatnya pada kemandirian anak. Mandirinya anak cenderung punya rasa kepercayaan pada diri yang bagus, bisa berinteraksi, dan biasanya anak bisa memecahkan masalah dengan baik. Kemandirian anak ini akan menjadi pesongan yang berharga untuk mereka di masa depan. Menurut Desmita dalam sebuah literature, kemandirian di artikan sebagai salah satu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk bisa mengontrol dan mengatur baik itu pikiran, perasaan, dan tindakan diri ketika berinteraksi atau saat melakukan suatu aktivitas.⁷ Hal ini juga mencakup upaya yang dilakukan sebagai cara mengatasi perasaan malu dan ragu yang muncul dalam hidup anak.⁸

Kemandirian satu anak pasti berbeda dari anak lainnya. Dimana hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Namun yang terjadi dari sekian banyak faktor yang dapat memengaruhinya, anak kurang mandiri sering kali yang menyebabkan itu adalah berasal dari kurangnya motivasi dan dukungan penuh yang stabil dari orang tua.⁹ Menurut Wiyani dalam sebuah literature, disebutkan terdapat dua faktor yang bisa mempengaruhi aspek kemandirian yaitu dari faktor internal dan dari faktor eksternal.¹⁰ Dari faktor internal kemandirian anak ialah fungsi tubuh (gen) dan kondisi psikologinya seperti energi anak yang tidak mudah menyerah, daya tahan tubuh yang sehat, hingga kemampuan bersosialisasi yang lancar. Sedangkan untuk faktor eksternal kemandirian anak meliputi faktor dari luar seperti lingkungan sekitarnya yang salah satunya bisa berasal dari lingkup

⁷ Mutia Rahmi, Elan, Taopik Rahma, “Perkembangan Kemandirian Anak Usia (5 – 6 Tahun) Di TK IT Al Amin Saguling Panjang Kawalu Tasikmalaya,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 20 (2022): 408.

⁸ Chairilsyah Daviq, “Analisis Kemandirian Anak Usia Dini,” *Paud Lectura* 3, no. 2 (2019): 89, <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>.

⁹ Sri Meliانتy Aliwu et al., “Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Membiasakan Perilaku Mandiri Pada Anak Di TK Al-Huda Kec . Kota Selatan Kota Gorontalo,” *Khairani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 4 (2024): 221, <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/khairani.v2i4.1377>.

¹⁰ Mira Lestari, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak,” *Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 1 (2019): 85, <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>.

keluarga yaitu di pola asuh yang orang tua pakai, rangsangan, dan interaksi yang didapat dari orang tuanya. Diterapkannya pola asuh atau suatu cara berinteraksi oleh orang tua memiliki peran penting karena pola asuh tersebut dapat membantu berkembang ataupun menghambat kemandirian anak itu sendiri. Meskipun anak memiliki potensi bawaan yang bagus, tetapi akan disesalkan jika anak mendapat pengasuhan yang kurang baik dan monoton, maka perkembangannya tidak akan berkembang dengan sempurna.¹¹

Perkembangan kemandirian anak di usia yang masih sangat muda tidak bisa terlepas dari cara asuh yang diberikan oleh orang tua, karena kodratnya sebagai orang tua ada tanggungan yang penting karena memiliki peran sebagai pondasi nomor satu bagi anak dalam membentuk karakter dan kepribadian yang berkualitas, salah satunya adalah dalam perkembangan kemandirian sosial anak. Kemandirian anak dapat diartikan ketika seorang anak dapat atau mampu untuk merampungkan tugas dan tanggung jawabnya seorang diri tanpa berharap mendapat bantuan dari orang lain. Di kemandirian biasanya ditandai oleh adanya kemampuan anak dalam berinteraksi, kreatif, mulai memahami sopan santun sehingga mampu mengatur tingkah lakunya, dapat bertanggung jawab dalam membuat keputusan yang diambil, serta mampu menyelesaikan masalah dengan rasa percaya diri tanpa khawatir.¹² Hal ini memiliki fungsi penting bagi anak-anak karena memungkinkan anak untuk dapat memiliki rasa percaya diri, mampu berinteraksi, dan siap di masa yang akan datang.

Upaya yang bisa diperlakukan atau diterapkan orang tua generasi milenial dalam membantu perkembangan di kemandirian anak di usia 5-6 tahun dapat diterapkannya berbagai cara seperti orang tua mengajak anak supaya mau ikut terjun di kesempatan atau kegiatan yang baik bagi anak untuk lebih banyak terlibat

¹¹ Baumrind Diana, "Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior" (Genetic Psychology Monographs, 1967), 163.

¹² Boma Jonaldy Tanjung Andhriana, Laras Tri, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini," *Almufi Jurnal Pendidikan* 1, no. 3 (2021): 134, <http://almufi.com/index.php/AJP>.

diberbagai aktivitas dan interaksi sosial. Menurut Baumrind teknik-teknik yang dapat mendorong anak bisa mandiri, untuk bisa diterapkan secara perlahan ke anak, dapat dilakukan dengan cara seperti memberikan aturan ke anak untuk mencoba mengontrol, mengendalikan diri dan menunjukkan kinerja tingkat tinggi, maupun dengan mendorong tindakan dan pengambilan keputusan sesuai keyakinannya pada dirinya, serta membiarkan dan tidak banyak ikut campur dengan urusan anak biar bisa melatih untuk mampu tanggung jawab dan yakin pada kemampuannya ketika berperilaku.¹³ Semakin anak banyak mendapat kesempatan, maka anak akan menjadikannya semakin percaya diri, terampil, dan mandiri tanpa rasa khawatir. Tak hanya itu, adanya ruang obrolan yang sehat antara kedua orang tua dan setiap anak bisa menjadikan jembatan untuk mengenali masalah fisik dan psikologis anak sejak dini karena pola pengasuhan orang tua dianggap sebagai adanya pemberian dukungan yang dibutuhkan anak pada perkembangannya.¹⁴

Ayah dan ibu disebut orang tua yang masing-masing, baik itu ayah atau ibu memiliki peran. Meskipun berbeda peran tetapi keduanya saling melengkapi.¹⁵ Persamaannya, ayah atau juga ibu punya hak yang wajib dilakukan baik itu mendidik atau memenuhi pada apa yang dibutuhkan anak-anaknya.¹⁶ Sebagai figur utama dalam kehidupan anak, masing-masing dari keluarga yang tepatnya orang tua sudah pasti mempunyai strategi atau trik maupun cara mendidik atau pola asuh tersendiri pada perkembangan di kemandirian anaknya. Anak yang dari kecil

¹³ Diana Baumrind and Allen E. Black, "Socialization Practices Associated With Dimensions Of Competence In Preschool Boys and Girls," *Child Development* 38 (1967): 325, <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1127295>.

¹⁴ Aslıhan Ozturk Eyimaya and Aylin Yalçın Irmak, "Relationship between Parenting Practices and Children's Screen Time during the COVID-19 Pandemic in Turkey," *Journal of Pediatric Nursing* 56 (2021): 25, <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2020.10.002>.

¹⁵ Rohita Rohita, "Pengenalan Covid-19 Pada Anak Usia Prasekolah: Analisis Pada Pelaksanaan Peran Orangtua Di Rumah," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 317, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.528>.

¹⁶ Agustin Lilawati, "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 550, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>.

sudah dibesarkan di lingkungan keluarga yang memakai pola asuh baik dan positif cenderung berperilaku yang baik, seperti disiplin, sopan, bertanggung jawab dan begitu pula kebalikannya. Perilaku mendidik anak yang dibesarkan atau diasuh di keluarga yang memakai pola asuh kurang baik lebih berisiko menunjukkan perilaku yang kurang baik pula, seperti agresif, kasar, dan tidak patuh sehingga berdampak pada kemandirian anak.¹⁷ Artinya, orang tua melalui peran besar dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan, menjadi agen utama dalam membuatkan ruang lingkup di sekitar anak yang baik dan mendukung hingga terlindungi untuk proses yang akan terjadi pada tumbuh dan berkembangnya anak jadi lebih optimal.¹⁸

Anak menjadi salah satu aset yang berharga untuk kelangsungan masa depan suatu negara. Bayi lahir hingga anak yang usia masih 6 tahun disebut sebagai anak usia dini. Menurut organisasi terkemuka di dunia yang fokus pada kesejahteraan anak dengan usia dini, *The National Association for The Education of Young Children (NAEYC)*, anak di usia dini adalah anak dengan usia di mulai dari 0 (yang baru saja lahir) sampai di umur 8 tahun.¹⁹ Rentang usia anak tersebut, anak akan menjalani periode bersejarah bagi anak yaitu masa emas (*the golden age*) yang diartikan sebagai suatu masa yang datangnya sekali dan tidak bisa di ulang. Dimana saat itu anak merasa mudah sekali menerima rangsangan atau pancingan dan akan cepat merespons berbagai hal yang mereka anggap baru dan asing kemudian mempraktikannya. Maria Montessori dalam sebuah literatur, anak dengan usia 3 hingga mencapai 6 tahun dianggap sebagai usia dimana anak akan menjalani aktivitas *preschool* atau TK yang mana pada kesempatan ini

¹⁷ Andi Mayasari Usman Putri Aulia Nabilah, Nita Sukamti, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Dan Kemandirian Fisik Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Wilayah Meruyung Kota Depok,” *Mahesa: Mahayati Health Student Journal* 1, no. 2 (2022): 225.

¹⁸ Riska Handayani, “Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Tunas Bangsa* 6, no. 1 (2019): 19.

¹⁹ Ni Luh Ika Windayani et al., “Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini,” *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*, 2021, 2.

kesensitifan anak sedang tinggi-tingginya sehingga perlu dirangsang, diarahkan dengan harapan perkembangannya tidak terlambat.²⁰ Namun sebagian besar masyarakat tidak menyadari pentingnya periode emas tersebut, sehingga mengakibatkan anak-anak mengalami beberapa kesulitan saat memasuki pembelajaran di jenjang sekolah jika periode itu terlewat.

Di undang-undang yg tertera pada Nomor 20 Tahun 2003 mengenai adanya Sistem Pendidikan Nasional bahwa terkait pendidikan untuk anak dengan usia dini adalah salah satu upaya dalam memberikan pembinaan dan bimbingan untuk anak dari yang baru lahir di dunia ini hingga mencapai umur 6 tahun dan yang nantinya akan diberi pancingan atau rangsangan untuk membantu masa tumbuh dan kembang anak, baik itu fisik maupun mentalnya demi kesiapan ke jenjang yang lebih sulit di masa yang akan dihadapi.²¹ Jadi masa anak usia dini ialah masa ketika anak dapat tumbuh maupun berkembang dengan cepat, sehingga dari itu ayah ibu (orang tua) atau siapa saja dalam lingkup ketika berada di jarak dekat dengan anak usia dini harus sangat berhati-hati ketika sedang berbicara atau ketika berperilaku.

Allah SWT mengamanahkan anak bagi orang tua yang wajib dirawat dan dididik sejak kecil. Anak adalah makhluk polos yang mengagumkan sehingga bukan berarti anak dapat dijadikan sebagai bahan uji coba orang tua dalam menerapkan cara pengasuhan dan mendidiknya.²² Apalagi terjadinya perubahan zaman ke zaman, berbagai aspek telah berkembang begitu cepat dan pesat sehingga membawa dampak luar biasa dari berbagai aspek kehidupan, baik itu positif ataupun negatif. Ditandainya dengan kemajuan dan semakin canggihnya

²⁰ Dian Eka Priyantoro et al., “The Role of the Family in Cultivating Islamic Moderation Value to Early Childhood,” *Elementary : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2020): 184–94, <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/2376/1982>.

²¹ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003,” n.d., <https://pusdiklat.perpusnas.go.id>.

²² Marlina Marlina and Agus Prayitno, “Pola Asuh Orang Tua Singleparent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak,” *EduBase : Journal of Basic Education* 2, no. 1 (2021): 30, <https://doi.org/10.47453/edubase.v2i1.317>.

ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), gaya hidup, dan tuntutan pekerjaan yang semakin tinggi turut serta berefek pada strategi atau trik orang tua ketika sedang mendidik anak. Orang tua dapat mengakses berbagai media baik itu di kota ataupun di pedesaan. Dampak positif dari perkembangan zaman ini seperti komunikasi menjadi lebih mudah dan efisien tanpa khawatir jarak, informasi pengetahuan dan berita aktual mudah di akses, serta kemajuan transportasi yang membuat perjalanan menjadi lebih cepat dan singkat, namun, dari sekian banyaknya manfaat yang dapat dipetik, nyatanya perubahan zaman tidak melulu berdampak positif.²³ Ada pula dampak negatifnya seperti, menurunnya rasa peduli antar sesama, kecanduan gadget, hingga kesulitan berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Soerjono Soekanto dalam literature, modernisasi atau bentuk dari proses perubahan sosial berupa meninggalkan hal-hal lama atau kuno kemudian beralih maju dengan terarah.²⁴ Dimana hal tersebut tidak dapat dihindari karena waktu terus berjalan dan dari setiap pergantian tahun pasti selalu ada perubahan. Dampak dari cepatnya perubahan dari zaman ke zaman yang terjadi, secara perlahan akan merubah pola pemikiran setiap orang.²⁵ Salah satunya adalah pada lingkungan keluarga yaitu mengenai cara pola asuh yang ada pada orang tua generasi milenial terkait hal memberikan pendidikan dan pemenuhan kebutuhan yang jasmani atau rohani di mana hal itu akan diperlukan oleh anak di jenjang yang akan datang, seperti di kemandirian anak.

Khalifah keempat, Ali bin Abu Thalib pernah berpesan mengenai pengasuhan anak sebagaimana untuk mendidik anak itu sesuai dengan zamannya karena anak itu hidup di zamannya dan bukan di zaman orang tuanya. Hal tersebut

²³ Yhesa Rooselia Listiana, "Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik Dan Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1544.

²⁴ Matheus Jhontua Dionisius P Bonita Silalahi, Lela Nur Shahida, "Totemisme Di Era Modernisasi: Realitas Masyarakat Adat Manggokal Holi Pada Etnis Simalungun Sumatera Utara," *Sosains Jurnal Sosial Dan Sains* Volume 2 N (2022): 1332.

²⁵ Vivalty J Boediman, Femmy C.M Tasik, and Evelin Kawung, "Gaya Hidup Hedonis Di Kalangan Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fisip Unsrat)," *Journal Ilmiah Society* 2, no. 1 (2022): 1.

menggambarkan tentang peran serta tugas yang dimiliki orang tua generasi milenial menghadapi tantangan yang berbeda dari orang tua sebelumnya. Nurmiati, Ketua Tim Penggerak PKK Kota Banda Aceh juga pernah memaparkan bahwa ketika menghadapi era modern itu cara yang dipakai orang tua untuk bisa memberikan pendidikan dan pemenuhan kebutuhan anak juga harus modern.²⁶ Cara orang tua yang dimaksud bukanlah segala cara pengasuhan modern yang sama sekali tidak dipilih mana baik dan buruknya bagi kondisi anak, melainkan sebagai orang tua di era modern terutama orang tua generasi milenial, setidaknya mau belajar dan memiliki wawasan yang maju dan modern supaya dapat mengasuh dan mendidik anak menjadi lebih baik sehingga anak dapat terhindar dari pengaruh buruk yang sering kali muncul dari teknologi terutama gadget. Misalnya seperti tontonan di Youtube, orang tua harus selektif dengan apa yang akan atau telah di tonton anak atau juga bisa memberikan batas waktu menonton.

Seiring berkembangnya zaman, di Rt 03 Cengkeh, Wukirsari, Imogiri, Bantul, juga telah beradaptasi karena lokasi yang susah sinyal internet saat ini hampir sebagian rumah di Rt 03 Cengkeh telah memasang wifi sehingga akses layanan internet menjadi lebih mudah di akses. Kondisi ini menunjukkan adanya kesadaran dan upaya dari orang tua di RT 03 Cengkeh untuk tetap bisa terhubung dengan teknologi dan informasi terbaru saat ini. Apalagi orang tua yang punya anak usia dini di RT 03 Cengkeh saat ini kebanyakan adalah orang tua dari generasi milenial yang melek teknologi. Hal tersebut adalah ciri dari pola pengasuhan yang dipakai orang tua generasi milenial, yaitu bisa atau mampu dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman (teknologi).²⁷ Namun, hal ini juga akan mempengaruhi perkembangan di kemandirian setiap anak, untuk itu baik

²⁶ Afrizal, "Nurmiati: Di Era Modern Pola Asuh Juga Harus Modern," Pemerintah Kota Banda Aceh, n.d., <https://bandaacehkota.go.id/berita/16589/nurmiaty-di-era-modern-maka-pola-asuh-anak-juga-harus-modern.html>.

²⁷ Leni Fairus, "Menjadi 'Orang Tua Super' Di Era Digital," infoketapang.com, 2024, <https://infoketapang.com/index.php/2024/09/20/menjadi-orang-tua-super-di-era-digital/infoketapang/>.

peran dan dukungan dari keluarga tepatnya ayah dan ibu sangat teramat penting ketika mengawasi atau memantau penggunaan teknologi pada anak.

Sebab itu dari setiap orang tua pasti memiliki strategi atau metode pengasuhan masing-masing yang diterapkan kepada anaknya. Masing-masing strategi orang tua ini berkontribusi dalam perkembangan pola perilaku yang berbeda dari setiap anak. Diana Baumrind telah mengidentifikasi gaya ataupun cara orang tua dalam mendidik anak. Dalam sebuah literature, selama kurun waktu 25 tahun terakhir banyak penelitian dengan konsep pola asuh atau gaya *parenting* oleh Baumrind sebagai kerangka dasarnya.²⁸ Baumrind mengemukakan bahwa terdapat tiga pola asuh yaitu demokratis, otoriter, dan permisif.²⁹

Pola asuh yang demokratis yaitu pola asuh dimana orang tua mengedepankan prioritas hak, kepentingan, dan kebutuhan pada anak tapi masih tetap tegas yang tidak mengekang ketika memberikan kendali dan batasan kepada anak.³⁰ Dari orang tua maupun anak memiliki ruang obrolan atau berbincang dua arah yang mana orang tua berinteraksi untuk sebisa mungkin mengajak dan melibatkan anak saat mengambil keputusan sekecil apapun demi memberi pengalaman dan untuk kepentingan yang akan dijalani oleh anak. Sedang pola asuh otoriter, suatu pola asuh yang hanya mengandalkan satu arah komunikasi saja. Biasanya sikap orang tua yang menpraktikan pola asuh otoriter ini, terbiasa menuntut anak secara mutlak supaya mengiyakan dan menurut atau patuh dengan peraturan dan perintah dari orang tua tanpa bantahan atau tolakan.³¹ Pengasuhan ini, orang tua memaksakan kehendak dengan cara yang penuh dengan pembatasan dan hukuman (kekerasan). Pola asuh permisif, tentang cara pengasuhan yang

²⁸ Nancy Darling and Laurence Steinberg, "Parenting Style as Context: An Integrative Model," *IEEE Communications Letters* 6, no. 8 (2002): 487, <https://doi.org/10.1109/LCOMM.2002.802067>.

²⁹ Diana Baumrind, "Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior," *Child Development* 37 (1966): 889, <https://doi.org/10.2307/1126611>.

³⁰ Tetin Nurfitri, "Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak," *Jurnal Tunas Siliwangi* 7, no. 1 (2021): 35.

³¹ Yulianti Bun, Bahran Taib, and Dewi Mufidatul Ummah, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 2, no. 1 (2020): 130, <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>.

menguntungkan anak karena memiliki kebebasan penuh dan memiliki kesempatan dalam melakukan apa pun dan berbagai hal yang diinginkan tanpa menghiraukan keinginan tersebut diperbolehkan orang tua atau tidak.³² Ciri dari anak yang pola asuh orang tuanya permisif yaitu anak cenderung bertindak sesuka hatinya.

Setiap orang tua mempraktikkan pola asuhnya ke anak, pasti ada yang mengakibatkan pada dampak positif dan negatif, dan terkadang, orang tua bahkan tidak menyadari dampak dari beberapa praktik asuh yang sudah orang tua pakai. Jika yang terlihat pada anak adalah dampak positif, tentunya orang tua akan merasa tenang karena pola asuh yang dipraktikannya berhasil. Berbanding terbalik jika dampak negatif terjadi dan tidak segera ditangani, hal itu dapat merugikan dan mempengaruhi kemandirian anak di kehidupan yang akan dijalannya. Selain itu, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki orang tua juga dapat memberikan efek terhadap berhasil atau tidaknya stimulus yang diterapkan orang tua.³³ Ciri khas orang tua ketika mempraktikan apa pola asuh yang dipakai di keluarganya, akan dapat menciptakan warna di kemandirian dasar yang dimiliki seorang anak.³⁴

Adapun hasil penelitian dalam jurnal yang ditulis Ristianti dan Kisworo yaitu pada pola asuh yang telah dipraktikan orang tua berefek atau pengaruh baik (positif) dan signifikan yang menentukan dan mempengaruhi persepsi dari orang tua mengenai sikap kemandirian anak usia dini.³⁵ Hal tersebut juga disebutkan Rohita bahwa jika ayah dan ibu berhasil ketika melakukan perannya dengan baik, maka tentu saja akan berefek positif pada pribadi anak.³⁶ Begitu pula menurut

³² Luqman Affandi, Muhammad Unggul Pamenang, and Sheyba Adinda Azigita, “Klasifikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini,” *Jurnal Informatika Polinema* 8, no. 3 (2022): 3, <https://doi.org/10.33795/jip.v8i3.449>.

³³ Rohita, “Pengenalan Covid-19 Pada Anak Usia Prasekolah: Analisis Pada Pelaksanaan Peran Orangtua Di Rumah,” 317.

³⁴ Ririn Adrianti Samsinar, Sitti Fatimah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Akademia Pustaka, 2022), 224.

³⁵ Ismi Chanifah Ristianti and Bagus Kisworo, “Persepsi Orangtua Tentang Pola Pengasuhan Anak Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini,” *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 1, no. 1 (2021): 15, <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.38424>.

³⁶ Rohita, “Pengenalan Covid-19 Pada Anak Usia Prasekolah: Analisis Pada Pelaksanaan Peran Orangtua Di Rumah,” 317.

Marlina & Prayitno tentang adanya perbedaan dari pola asuh yang diperlakukan sehari-hari oleh orang tua ke anak dapat mengakibatkan adanya tingkat kemandirian setiap anak yang juga berbeda.³⁷

Sedangkan menurut Shaleh (2023), orang tua yang anaknya belajar di PAUD Qaimuddin banyak dari orang tua pengguna dari pola asuh yang demokratis sebanyak 57%, yang otoriter ada 20%, dan yang permissif di angka 23%.³⁸ Dimana, pola asuh demokratis mampu dan dapat secara baik ketika menciptakan pribadi anak, seperti anak bisa mandiri dan dapat berinteraksi baik dengan temannya.³⁹ Namun, menurut Andriana dan Tanjung menyatakan bahwa hal tersebut terkait pola asuh tidak memiliki pengaruh positif pada pola asuh yang diterapkan orang tua untuk membantu pada perkembangan di kemandirian sosial anak.⁴⁰

Penelitian terkait pola asuh dari orang tua generasi milenial dan di perkembangan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di relevan dilakukan, mengingat perkembangan zaman dan nilai sosial budaya yang terus mengalami perubahan. Orang tua mempraktikan pola asuh setiap hari dan secara perlahan juga akan berubah seiring waktu berjalan. Adanya penelitian ini dilakukan agar bisa membantu memberikan gambaran mendalam yang berkaitan pada pola asuh yang seperti apa ketika diperlakukan dalam kesehariannya oleh orang tua masa kini. Selain itu, untuk penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman dan sudut pandang dari orang tua serta anak terkait pola asuh dan kemandirian sosial anak.

Sebelumnya, peneliti memilih lokasi Dusun Cengkeh karena telah melakukan pra-observasi 20 Agustus 2024 kepada tiga keluarga berbeda yang

³⁷ Marlina and Prayitno, “Pola Asuh Orang Tua Singleparent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak,” 41.

³⁸ Muh Shaleh, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun,” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 100, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.144>.

³⁹ Nurfitri, “Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak,” 35.

⁴⁰ Andriana, Laras Tri, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini,” 136.

memiliki putra/putri rentan usia lima sampai enam tahun di RT 03, Cengkeh. Peneliti mendapati adanya perbedaan kemandirian sosial dari setiap anak. Ada yang sudah berani bermain sendiri dengan teman sebayanya tanpa harus ditemani sang ibu, tetapi ada juga yang ketika bermain harus ditemani ibu atau orang terdekat yang tinggal satu rumah dengan anak (kakak) terlebih dahulu, dalam artian ibu/kakak harus berada dijangkauan penglihatannya. Dari perbedaan kemandirian sosial anak tersebut peneliti beranggapan ada pula perbedaan pola asuh yang dipraktikkan sehari-hari oleh orang tua. Maka, berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan observasi sementara di RT 03 Cengkeh dengan beberapa orang tua dan anak, peneliti merasa tertarik agar bisa melakukan terkait penelitian lebih mendalam tentang bagaimana pola asuh dari orang tua generasi milenial dan pada perkembangan di kemandirian anak sehingga peneliti memilih judul **Pola Asuh Orang Tua Generasi Milenial dan Perkembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Dusun Cengkeh, RT 03, Wukirsari, Imogiri, Bantul**, dengan tujuan untuk mengetahui dan menggambarkan secara mendalam bagaimana pola asuh generasi milenial yang diterapkan serta faktor apa saja yang menghambat dan mendukung penerapan pola asuh dari orang tua generasi milenial dan pada perkembangan kemandirian anak di usia 5-6 tahun dengan teman sebayanya di RT 03, Dusun Cengkeh.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah dijelaskan di atas sekaligus untuk menghindari meluasnya pembahasan, maka peneliti merumuskan dua rumusan masalah di penelitian ini adalah berikut:

1. Bagaimana penerapan pola asuh dari orang tua generasi milenial dan perkembangan kemandirian di anak usia 5-6 RT 03 Cengkeh dalam berinteraksi dengan teman sebayanya?
2. Faktor apa yang dapat menghambat dan mendukung dari pola asuh dari orang tua generasi milenial ketika menerapkan pola asuhnya pada perkembangan kemandirian sosial anak di usia 5-6 tahun RT 03, Cengkeh?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Untuk bisa menjawab dari rumusan masalah yang telah dituliskan di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan maksud tujuan:

1. Untuk bisa mengetahui dan memberikan gambaran yang mendalam terkait bagaimana pola asuh yang diterapkan dari orang tua generasi milenial di RT03 Cengkeh dan mengetahui seperti apa perkembangan pada kemandirian anak di usia 5-6 tahun RT 03 Cengkeh dalam berinteraksi bersama teman sebayanya.
2. Untuk bisa mengetahui dan memberikan gambaran yang mendalam tentang apa saja faktor yang bisa menjadi penghambat dan pendukung penerapan pola asuh dari orang tua generasi milenial dalam menerapkan pola asuhnya pada perkembangan kemandirian anak di usia 5-6 tahun RT03 Cengkeh.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu dan bermanfaat dalam:

1. Secara teoritis: diharapkan oleh peneliti, penelitian ini bisa berguna sebagai bentuk kontribusi di dunia pendidikan baik kepada pembaca, yang terutama pada mahasiswa di Pendidikan Islam Anak Usia Dini dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, khususnya pada pola asuh dari orang tua generasi milenial dan terkait perkembangan kemandirian anak usia dini.
2. Secara praktis: diharapkan oleh peneliti, penelitian ini bisa berguna untuk menjadi gambaran dan informasi khususnya pada orang tua atau dari pendidik, dan para ahli dalam bidang pengasuhan anak untuk menerapkan pola asuh yang lebih efektif dalam membantu perkembangan kemandirian anak.

D. Landasan Teori

Dalam merawat atau mendidik anak khususnya di era modern seperti saat ini, pola asuh yang dipakai orang tua generasi milenial memegang erat peranannya. Namun di setiap era, pola asuh yang dipakai orang tua pasti mengalami perubahan, termasuk juga terkait hal pada pola asuh dari orang tua generasi milenial yang kini juga mengalami perubahan dengan pembaruan dalam merawat anak. Berikut ada beberapa pengertian yang terkait pada judul penelitian ini:

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh asalnya dari dua gabungan kata ‘pola’ dan ‘asuh’. Kata ‘pola’ memiliki arti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.⁴¹ Sedangkan ‘asuh’ sendiri bermakna menjaga (merawat dan mendidik), membimbing, memimpin (menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.⁴² Selanjutnya, pengertian dari orang tua di Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring yaitu ayah dan ibu atau siapa saja orang yang dituakan dalam artian seperti orang berpengetahuan (berilmu, pandai, ahli) atau juga bisa orang-orang yang memang dihormati dan disegani sebagai tetua.

Pola asuh orang tua berarti semua hal yang berbentuk interaksi dan bentuk dari perilaku yang dipraktikkan oleh orang tua di kesehariannya pada anak dan pola perilaku ini bersifat rutin di kesehariannya karena interaksi dari orang tua dengan anaknya sudah dimulai sejak janin berada di perut ibu yang kemudian lahir dan tumbuh dewasa.⁴³ Selain itu menurut Surahman dalam bukunya yang berjudul *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, pola asuh adalah suatu cara bagi orang tua ketika berinteraksi bersama anak, baik itu mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak pada saat proses pendewasaan hingga bisa beradaptasi di masyarakat.⁴⁴ Menurut Sunarty pola asuh intinya ialah sebagai bentuk berkomunikasi atau bentuk dari

⁴¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring,” *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gambar>.

⁴² Kamus Besar Bahasa Indonesia.

⁴³ Erna Fatmawati, Erik Aditia Ismaya, and Deka Setiawan, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 1 (2021): 105, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>.

⁴⁴ Buyung Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini* (CV Zegie Utama, 2021), 2.

interaksi baik itu dari orang tua bersama anak.⁴⁵ Hal itu dilakukan dengan tujuan supaya anak dapat memiliki karakter yang baik, bisa mandiri, tumbuh dan berkembang yang sehat secara jasmani atau rohani bisa optimal.

Baumrind (1966) mengemukakan terkait pola asuh adalah sebuah kontrol dari orang tua yang bermaksud untuk mendorong anak mengekspresikan kemandirianya.⁴⁶ Orang tua yang ramah, paham dalam memberikan kebebasan ke anak agar bisa mengatur pribadinya sendiri seharusnya dapat menghasilkan anak-anak dengan lebih sedikit pemberontakan daripada orang tua yang dingin dan memberikan control ketat. Sebagai orang tua bisa memberikan bantuan ke anak dengan percaya dan bangga ke anak, tidak membandingkan kemampuan yang dimiliki anak dengan anak lain, menghargai usaha dan kemajuan anak sekecil apapun itu, serta focus dalam mendukung kelebihan anak dengan tujuan untuk memberikan stimulus pada tumbuh kembang anak. Jadi ketika melakukan interaksi dengan anak, diharapkan orang tua bisa menunjukkan perilaku yang baik, karena pada dasarnya perilaku yang ditampilkan orang tua dikehidupan sehari-harinya bisa menjadi stimulus bagi anak untuk ke arah yang positif ataupun negative.

Di pola asuh, menurut Solihat, Ruqayah dan Elisna (2023) orang tua dibagi menjadi dua bentuk yaitu pola asuh dari orang tua tradisional dan pola asuh dari orang tua modern.⁴⁷ Pada pola asuh dari orang tua tradisional cara mendidik dari orang tua ini masih bergantung pada tradisi kuno yang cenderung didapat dari orang-orang terdahulu yang diwariskan

⁴⁵ Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak*, ed. Alimudin Mahmud (Edukasi Mitra Grafika, 2015), 65.

⁴⁶ Baumrind, “Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior,” 901.

⁴⁷ Nuraeni Solihat, Farah Ruqayah, and Putri Elisna, “Pola Asuh Keluarga Tradisional Terhadap Pendidikan Dan Jodoh Anak Perempuan,” *Socio Politica* 13, no. 2 (2023): 60, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/socio-politica.v13i2.26089>.

ke anaknya. Intinya bahwa pola asuh dari orang tua tradisional menanamkan nilai-nilai tersebut untuk menghormati ajaran nenek moyang kepada anggota keluarganya.⁴⁸

Sedangkan pola asuh orang tua yang telah beradaptasi dengan teknologi seperti zaman sekarang dalam mendidik anaknya disebut *modern parenting*.⁴⁹ Dimana orang tua modern ini sudah melek dan terpengaruh oleh adanya perkembangan terbaru dari teknologi dan budaya dari luar sehingga orang tua modern ini lebih terbuka dan rasional untuk menerima terjadinya perubahan zaman seiring waktu berjalan. Namun, dari orang tua generasi milenial dituntut agar bisa menjadi orang tua yang kreatif dan inovatif sekaligus menemukan adanya keseimbangan dalam perkembangan zaman dengan prinsip yang sudah ada digenggamannya.⁵⁰ Apalagi kesibukan pekerjaan yang semakin banyak, adanya tuntutan ekonomi serta gaya hidup modern yang cepat sekali berganti kerap jadi salah satu penghambat orang tua generasi milenial saat merawat anak. Karena hal tersebut, modern ini banyak orang tua baik itu istri atau suami mengalami kesibukan dengan pekerjaan, sehingga membuat waktu untuk berinteraksi dengan sang anak terbatas.⁵¹ Jika anak sedikit mendapat perhatian dari orang tua karena sibuk berkerja, lambat laun akan mempengaruhi cara pandang anak terhadap perilaku yang bisa dilakukan. Walaupun tidak mudah bagi orang tua, tetapi alangkah

⁴⁸ Solihat, Ruqayah, and Elisna, 60.

⁴⁹ Rani Islamia Wijaya, “Modern Parenting The Process Of Parents Interpersonal Communication In Instilling The Value Of Prayer In Children” (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2020), 31.

⁵⁰ Jazuli Kurniawan Ahmad Hendra, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak” 1, no. 3 (2024): 2, <https://doi.org/10.62387/elementarypedagogia.v1i3.48>.

⁵¹ Maulidyah Ulfah, “Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital,” *Edu Publisher*, 2020, 25, https://www.google.co.id/books/edition/DIGITAL_PARENTING/wzsBEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=parenting+berasal+dari+kata&pg=PA41&printsec=frontcover.

baiknya orang tua berusaha meluangkan waktunya sekaligus memberikan pemahaman kepada anak.

Tidak ada di dunia yang ingin jadi orang tua buruk. Orang tua hanya memilih dan mempraktikan pola asuhnya dengan asumsi tentang pola asuh atau apa yang orang tua ajarkan ke anak itu ialah pola asuh yang menurut sudut pandangnya adalah yang terbaik untuk kehidupan anaknya, karena pada dasarnya seluruh orang tua tidak ingin anaknya menyimpang dari norma yang ada di masyarakat. Tepatnya, semua orang tua pasti ingin anak-anaknya merasa bahagia, nyaman, dan aman karena anak diperhatikan oleh orang tuanya.⁵² Namun, terkadang sebagai orang tua juga merasa tidak berdaya dan bingung ketika segalanya yang sudah diajarkan tidak berjalan sesuai rencana. Misalnya seperti anak di rumah sudah diajarkan kata-kata yang baik dan sopan, tetapi ketika anak bermain di luar bertemu berbagai macam karakter seseorang kemudian pulang anak mengucapkan kata yang tidak baik berulang-ulang. Hal tersebut menciptakan keraguan apakah sebagai orang tua yang bertanggung jawab dengan kehidupan yang dimiliki anak mampu melakukan apa yang seharusnya orang tua lakukan. Ada banyak dari orang tua yang belum sepenuhnya paham terkait arti penting pola asuh dan kembali menerapkan pola asuh yang mereka dapat saat masih anak-anak. Orang tua hanya meniru pola asuh dari orang tua di masa lalu, tanpa menyadari bahwa banyak pola asuh di masa lalu yang tidak lagi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak saat ini. Karena itu, terkait pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di kesehariannya akan menimbulkan pengaruh

⁵² Alfie Kohn, *Unconditional Parenting* (New York: Atria Books, 2005), 108.

yang signifikan pada pribadi anak sehingga perlu meningkatkan adanya keterampilan mengasuh.⁵³

Perlu adanya keterlibatan dari orang tua akan berperan dalam membangun kepribadian anak sekaligus dapat mencegah dan menghindari perilaku menyimpang anak yang bertentangan dengan norma di masyarakat. Apalagi kini di zaman yang serba canggih ini, dimana orang tua modern tengah di dominasi oleh orang tua yang berasal dari generasi milenial, harus menghadapi tantangan dalam mendidik dan mengajarkan anak tentang dunia yang semakin berkembang.

b. Tipe Pola Asuh Orang Tua

Sejak pertengahan abad ke 20, banyak dilakukan penelitian pola asuh orang tua.⁵⁴ Kebanyakan penelitian bergantung pada konsep gaya pengasuhan Diana Baumrind dari tahun 1960an.⁵⁵ Baumrind mengemukakan bahwa ada tiga pola asuh yaitu demokratis, otoriter, dan permisif.⁵⁶ Meskipun dari masing-masing orang tua menggunakan pola asuh orang tua yang berbeda-beda, tetapi setiap orang tua pasti hanya ingin hal baik terjadi ke anaknya sendiri.

Pola asuh demokratis atau *authoritative* adalah cara dari orang tua yang bertanggung jawab berusaha mengatur kegiatan anak mereka dengan cara yang logis dan berfokus pada masalah.⁵⁷ Orang tua mengajarkan anak untuk saling memberi atau menerima dengan menjelaskan alasannya, seperti meminta alasan dibalik keberatan anak saat menolak sesuatu. Orang tua yang mempraktikan pola asuh ini akan

⁵³ Carlos Salavera, Pablo Usán, and Alberto Quilez-robres, "Exploring the Effect of Parental Styles on Social Skills: The Mediating Role of Affects," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 6 (2022): 8, <https://doi.org/10.3390/ijerph19063295>.

⁵⁴ Aslan Aslan, "Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital," *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): 26, <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>.

⁵⁵ Roi Estlein, "Parenting Styles," *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Family Studies*, 2016, 2, <https://doi.org/DOI: 10.1002/9781119085621.wbef030>.

⁵⁶ Baumrind, "Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior," 889.

⁵⁷ Baumrind, 891.

menghargai kemauan diri anak. Pola asuh ini, prioritas orang tua terletak pada apa saja kebutuhan atau apa saja kepentingan yang diperlukan anak, tetapi orang tua juga tidak akan ragu-ragu dalam mengendalikannya. Maksudnya, orang tua bisa tetap memiliki kontrol batasan dan aturan kepada anak. Orang tua pengguna pola asuh demokratis umumnya menunjukkan kehangatan, cinta kasih sayang yang melimpah, kepedulian serta kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak, seperti mendukung apa yang diinginkan anak dan tujuannya, tetapi tetap memiliki batasan perilaku yang masih bisa didiskusikan, diubah kemudian diterapkan dengan tegas tanpa ada hukuman yang tidak begitu keras.⁵⁸ Di bawah adalah ciri-ciri yang terlihat di pola asuh dari orang tua demokratis sebagai berikut:

- 1) Orang tua responsive terhadap kebutuhan anak.
- 2) Komunikasi yang diterapkan orang tua adalah komunikasi dua arah kepada anak untuk membuka ruang berpendapat dan bercerita dengan maksud anak tidak merasa takut dan segan ketika ingin mengutarakan isi hatinya.
- 3) Orang tua membuat peraturan yang praktis dan jelas dan di sertai alasannya.
- 4) Orang tua menghargai anak dan berusaha menumbuhkan kemandirian pada anak.
- 5) Adanya kebebasan tetapi orang tua tetap memantau dengan adanya batasan-batasan yang telah disepakati.
- 6) Orang tua bisa memberikan kesempatan ke anak agar berusaha menyelesaikan sendiri masalahnya dan mendukung anak ketika berpartisipasi di kegiatan yang ada di lingkungannya.

⁵⁸ Wan Siti Nurfadilla, Akilah Mahmud, and Santri Sahar, “Pola Pengasuhan Dalam Rumah Tangga Pasangan Etnik Mandar Dan Etnik Jawa (Studi Kasus Di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat),” *Sosio religius* 1, no. 1 (2022): 49.

- 7) Orang tua dapat menciptakan perasaan yang harmonis di dalam keluarga sehingga membuat anak merasa nyaman.

Sedangkan ciri-ciri pada anak dari penggunaan pola asuh demokratis sebagai berikut:

- 1) Anak memiliki sikap positif dan optimis (ceria).
- 2) Anak menunjukkan kemandiriannya dalam kegiatan sehari-hari.
- 3) Anak bisa memiliki kontrol diri.
- 4) Anak memiliki kepercayaan diri.
- 5) Anak memiliki bersemangat meraih tujuan yang di cita-citakannya.
- 6) Anak mampu tidak malu dalam beinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain.
- 7) Anak memiliki motivasi dan tahan menghadapi tekanan untuk bisa menyelesaikan dengan caranya sendiri.

Selanjutnya, pola asuh otoriter (*Authoritarian*) menurut Baumrind adalah orang tua yang mempraktikkan pola asuh otoriter lebih cenderung berupaya untuk tidak membebaskan, mengonrol, serta mengevaluasi perilaku dan sikap anak berdasarkan standar perilaku tertentu yang biasanya wajib dipatuhi dan umumnya berlandaskan pada nilai-nilai religius yang ditetapkan oleh orang yang dianggap lebih tinggi kedudukannya.⁵⁹ Dalam pola asuh otoriter, orang tua punya kendali penuh atas anak dan biasanya tidak memberi mereka kebebasan untuk anak bisa membuat suatu keputusan sendiri. Orang tua menjadi tahta tertinggi dalam pengambilan keputusan, dan anak hanya bisa patuh, tidak menolak, serta tidak dapat menyuarakan pendapatnya.

Pola asuh ini cenderung memberatkan anak karena perintah yang putuskan orang tua bersifat wajib, tidak bisa dibantah dan harus dituruti anak karena jika anak tidak menuruti, orang tua bertindak memaksa,

⁵⁹ Baumrind, “Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior,” 890.

mengekang hingga menghukum anak karena dianggap tidak patuh. Hal ini membuat anak merasakan tidak adanya ruang untuk berpendapat atau mengutarakan isi hatinya karena perilaku anak di atur dengan ketat. Akibatnya anak menjadi pemurung dan tidak bahagia, antisosial, pemarah dan mudah tersinggung, rendah diri, penakut, dan mudah merasa tertekan yang bisa mengakibatkan stress, hingga tidak memiliki arah untuk masa depannya.⁶⁰

Berikut adalah ciri-ciri orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter, yaitu:

- 1) Orang tua adalah tahta tertinggi pemegang kekuasaan mutlak serta dominan di keluarga sehingga anak tidak bisa menolak perintahnya.
- 2) Orang tua mudah emosi jika melihat kesalahan anak dan memberi hukuman yang keras.⁶¹
- 3) Orang tua selalu bersikap kaku dan serius sehingga membuat lingkungan keluarga terasa tegangtegang dan kurang nyaman untuk anak.
- 4) Orang tua jarang membuka ruang obrolan sehingga komunikasi kurang sehat.
- 5) Orang tua kurang memperhatikan perasaan anak.⁶²

Pola asuh permisif menurut Baumrind adalah orangtua yang berusaha untuk bersikap tidak menghukum, menerima, dan menyetujui keinginan, dan tindakan anak.⁶³ Dimana orang tua hanya menuntut sedikit mengenai tanggung jawab anak di keluarga dan perilakunya. Pola

⁶⁰ Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, 13.

⁶¹ Bun, Taib, and Mufidatul Ummah, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," 131.

⁶² Fitri Nuraeni and Maesaroh Lubis, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 1 (2022): 138, <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>.

⁶³ Baumrind, "Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior," 889.

pengasuhan ini melepas dan membebaskan anak memiliki kesempatan untuk melakukan apa pun yang disukainya, bebas, tanpa adanya kontrol atau pemantauan dari orang tua.⁶⁴ Maksudnya, orang tua hanya memiliki sedikit kendali dalam interaksi dengan anak.

Menurut Laura Markham banyak dari orang tua mempraktekkan pola asuh permisif akan berusaha supaya tidak mengulangi pola asuh yang keras seperti yang di dapat pola asuh dari orang tuanya dulu.⁶⁵ Pengguna pola asuh ini, tidak memberikan larangan, teguran, ataupun hukuman ketika anak berbuat sesuatu yang keliru karena orang tua sangat sedikit berinteraksi dan memberi bimbingan kepada anak, sehingga orang tua akan menuruti segala keinginan anak tanpa memberi tuntutan apapun kepada anak dengan anggapan anak bisa lebih senang jika dibebaskan.⁶⁶ Jadi pola asuh tipe ini umumnya disukai oleh anak karena bisa melakukan apa yang dikehendakinya tetapi membuat dampak anak menjadi manja dan agresif mudah mengamuk jika keinginannya tidak terpenuhi. Biasanya pola asuh dari orang tua yang mempraktikkann pola asuh permisif adalah keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas.⁶⁷

Berikut ciri dari orang tua yang menerapkan pola asuh permisif:

- 1) Orang tua tidak menuntut anak harus seperti apa tetapi membebaskan anak agar bisa membuat keputusan yang sesuai keinginannya sendiri.
- 2) Orang tua memiliki sedikit interaksi, baik ketika membimbing dan memantau anak.

⁶⁴ Titin Prastyawati, Sudi Dul Aji, and Joice Soraya, “Pengaruh Pola Asuh Otoriter, Autoritatif, Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS* 15, no. 1 (2021): 59, <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/5498/3077>.

⁶⁵ Laura Markham, *Super Parent; Panduan Parent-Nial Mengasuh Anak Di Era Digital* (Jakarta: BIP Kelompok Gramedia, 2022), 198.

⁶⁶ Estlein, “Parenting Styles,” 2.

⁶⁷ Popy Puspita Sari, Sumardi, and Sima Mulyadi, “Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini,” *Jurnal PAUD Agapedia* 4, no. 1 (2020): 167.

- 3) Orang tua jarang meantau atau mengontrol anak.⁶⁸
- 4) Orang tua tidak memberlakukan aturan yang jelas ataupun pemberian hukuman jika berbuat salah.
- 5) Orang tua cenderung memenuhi, mengiyakan, memperbolehkan, menyediakan fasilitas dan setiap kebutuhan yang diinginkan anak meskipun tidak sesuai dengan kebutuhan yang sebenarnya.
- 6) Orang tua berkomunikasi seperlunya dan tidak begitu efektif.

Penerapan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak terlambat dalam berbicara karena kurang adanya interaksi sekaligus rangsangan dari orang tua.⁶⁹ Selain itu anak menjadi emosional, agresif hingga rendah diri. Dalam pola asuh ini anak mempunyai kebebasan, entah mau mengikuti atau memilih mengabaikan apa saja yang disarankan oleh orang tua karena pola asuh ini menggunakan komunikasi satu arah, yang mana anak memiliki keputusannya sendiri.⁷⁰

c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam penerapan pola asuh, orang tua ketika merawat anak dapat dipengaruhi dari faktor-faktor yang ada. Faktor dari pola asuh meliputi seperti identitas gender, kepribadian dan karakteristik anak.⁷¹ Gaya pengasuhan dapat memberikan pandangan tentang fungsi pola asuh yang dapat memprediksi kesejahteraan anak di berbagai lingkungan dan komunitas yang beragam. Menurut Rasuludin dalam buku *Pola Mendidik*

⁶⁸ Dadan Suryana and Riri Sakti, “Tipe Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4485, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>.

⁶⁹ Suryana and Sakti, 4483.

⁷⁰ Murniyati and Supardi, “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 4251, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2254161&val=13365&title=Pengaruh%20Pola%20Asuh%20Orangtua%20terhadap%20Kemandirian%20Anak%20Usia%20Dini%20di%20Masa%20Pandemi%20Covid-19>.

⁷¹ Diana Lang, “Parenting and Family Diversity Issues,” *Parenting and Family Diversity Issues*, 2020, 7–8, <https://doi.org/10.31274/isupd.8>.

Anak Metode 3A terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerapan pola asuh antara lain:⁷²

1) Pendidikan dan pengalaman yang dimiliki orang tua:

Wawasan ilmu pengetahuan serta suatu pengalaman dari orang tua mengenai perawatan anak akan menjadi pegangan orang tua. Jenjang pendidikan orang tua juga mempengaruhi mentalitasnya ketika mendidik anak.⁷³ Latar belakang pendidikan dari orang tua yang kurang ketika memahami apa saja kebutuhan dan perkembangan anak, lebih rentan dalam memperlihatkan empatinya sehingga cenderung menerapkan pola yang ketat dan otoriter.⁷⁴ Sedangkan dari orang tua yang telah mendapat pengalaman mengasuh, kesiapan mentalnya menjadi lebih punya kesiapan untuk mengasuh sehingga lebih dapat memahami seperti apa tanda tumbuhan kembang anak yang normal dan yang abnormal.

2) Sosial Ekonomi:

Hal ini adalah mengenai kondisi seseorang jika dilihat dari segi tingkat pendidikannya, keaktifannya di masyarakat, dan pendapatannya. Tingkat sosial ekonomi yang rendah akan mendorong orang tua untuk mengajarkan kepada anak bahwas dunia itu keras sehingga harus ada usaha yang ekstra untuk bekerja keras. Sebaliknya, jika tingkat ekonomi tinggi membebaskan anak untuk mengeksplorasi hal baru, sehingga biasanya pola asuh dari orang tua adalah permisif.

3) Pengaruh dari budaya di lingkungan sekitar:

Budaya adalah istilah yang mengacu pada kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok disuatu tempat, yang ditunjukkan dengan

⁷² Rokayah, Fatimiyah, and Rizqimah, *Pola Mendidik Anak Metode 3A (Asah, Asih, Asuh)*, 45.

⁷³ Rokayah, Fatimiyah, and Rizqimah, 47.

⁷⁴ Sari, Sumardi, and Mulyadi, “Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini,” 161.

interaksi dalam menciptakan kondisi di kehidupan.⁷⁵ Jadi budaya adalah terkait suatu cara dan upaya agar bisa hidup yang berkembang dan bisa menjadi suatu rutinitas kebiasaan yang dibagikan dari generasi ke generasi. Orang tua yang baru belajar bisa mempelajarinya dari lingkungan, seperti keluarga, tetangga, atau teman yang memiliki pengalaman *parenting* terlebih dulu

2. Generasi Milenial

Semakin canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), industry, gaya hidup, dan tuntutan pekerjaan yang semakin tinggi turut serta mempengaruhi cara orang tua mendidik anak. Pemikiran modern akan menciptakan pemahaman manusia mengenai kenyataan, ilmu pengetahuan, nilai moral sehingga dapat mencapai wawasan yang luas dan dapat menciptakan kebudayaan di masyarakat.⁷⁶ Menurut Soerjono Soekanto dalam literature mengenai *Totemisme di Era Modernisasi*, modernisasi atau bentuk dari proses perubahan sosial berupa meninggalkan hal-hal lama atau kuno kemudian beralih maju dengan terarah.⁷⁷ Dimana hal tersebut tidak dapat dihindari karena waktu terus berjalan dan dari setiap pergantian tahun pasti selalu ada perubahan. Jadi modern adalah perilaku nyata seseorang atau kelompok dalam menyesuaikan diri dari perubahan dunia dengan menggunakan kemajuan ilmu pengetahuan, untuk kesejahteraan hidup umat manusia.

Modern ini mencakup beberapa hal yaitu dari pola pikir, tren di sosial media, tarian atau gerakan, dan upaya untuk mengubah ide, adat istiadat, dan lembaga lama dengan struktur baru yang dihasilkan dari adanya kemajuan di

⁷⁵ Mariane Hedegaard and Elin Eriksen, *International Perspectives on Early Childhood Education and Development: Children's Formation and Cultural Formation*, Springer Nature (Springer Nature, 2020), 2, <http://library.oapen.org/handle/20.500.12657/39547>.

⁷⁶ F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 1.

⁷⁷ Bonita Silalahi, Lela Nur Shahida, "Totemisme Di Era Modernisasi: Realitas Masyarakat Adat Manggokal Holi Pada Etnis Simalungun Sumatera Utara," 1332.

ilmu wawasan pengetahuan dan kebaruan teknologi yang modern.⁷⁸ Dampak dari cepatnya perubahan dari zaman ke zaman yang terjadi, secara perlahan akan merubah pola pemikiran setiap orang. Selain itu, adanya teknologi yang modern, canggih dan informasi yang mudah di dapat membuat manusia mengalami ketergantungan pada teknologi, khususnya pada *gadget*.⁷⁹ Salah satunya terletak pada lingkungan keluarga yaitu pola asuh dari orang tua ketika memberikan pendidikan dan kebutuhan anak baik itu jasani dan rohani.

Menurut Condritong et. al (2004) dalam sebuah literature yang berjudul “*Financial Technology (Fintech): Generasi Z dan Generasi Milenial*” generasi milenial itu lahir ketika saat teknologi mulai berkembang yaitu tahun 1981 sampai 1994, sehingga generasi ini lebih melek teknologi dari generasi sebelumnya.⁸⁰ Generasi milenial juga sempat disebut sebagai generasi Y. Menurut Glass (2007) Generasi Y memiliki berbagai sebutan seperti *Nexters, N-Genres, Echo Boomers, dan Millennials*, dll karena generasi itu lahir ketika perang dunia II dan generasi yang melewati pergantian tahun milenium.⁸¹ Namun, dari tahun ke tahun istilah generasi Y jarang digunakan sebagai penyebutan dan lebih dikenal sebagai generasi milenial. Selain itu, karena lahir dan tumbuh akrab di era lahirnya teknologi internet, generasi ini juga disebut sebagai *digital native*.⁸² Generasi milenial juga dianggap sebagai generasi yang bebas dan memiliki cara pandang yang

⁷⁸ Arditya Prayogi and Riki Nasrullah, “Study of the Urgency of Islam as a Religion in the Current of Modernity,” *Al-Musthalah: Jurnal Riset Dan Penelitian Multidisiplin* 01, no. 02 (2024): 4, <https://journal.syamilahpublishing.com/index.php/musthalah/article/view/231>.

⁷⁹ Serfa Az-Zahra Sakinah, Elan Elan, “Analisis Model Pembelajaran Sentra Practical Life Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini,” 160.

⁸⁰ Pratiwi, Dewi, and Ayuningtyas, “Financial Technology (FINTECH): Generasi Z Dan Generasi Milenial,” 4.

⁸¹ Nidhi Bansal, Motivation & Attitude of Generation Y in India: An Exploratory Study. Indian Journal of Industrial Relation. 2017. P.102.

⁸² Yepetro, *Apa itu Generasi Milenial, Baby Boomers, Gen X, Gen z, dan Gen Alpha*, Sintang, Radio Republik Indonesia, 2024.

lebih rasional sehingga mampu membuat gebrakan dan mendobrak dinding tradisi yang dianggapnya merugikan atau mengekang. Di generasi ini mulai mencicipi teknologi komunikasi seperti SMS, email, dan Facebook.

Jadi berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir langsung merasakan adanya perkembangan teknologi yang menandakan perkembangan zaman semakin canggih.

Dalam literatur yang ditulis oleh Nidhi Bansal (2017), menunjukkan bahwa pada generasi milenial memiliki perbedaan dengan generasi sebelumnya (Huntley, 2006; Smola & Sutton, 2002), apalagi pada karakteristik generasi tersebut.⁸³ Generasi ini sangat adaptif dengan adanya teknologi, mengedepankan logika dan rasional, inovatif, dan kreatif. Namun, dari setiap generasi pasti memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri terutama jika berkaitan dengan pola asuh, generasi milenial memiliki ambisi yang besar, mengandalkan rasionalitas, tetapi kecenderungan dalam berpikir secara instan, *mageran*, dan terlalu memanjakan.⁸⁴ Selain itu, dengan adanya teknologi canggih yang modern, dan informasi yang mudah di dapat membuat manusia mengalami ketergantungan pada teknologi, khususnya pada *gadget*.⁸⁵ Namun, hal tersebut adalah salah satu ciri dari pola asuh orang tua modern, yaitu beradaptasi dengan perkembangan zaman (teknologi).⁸⁶

Berdasarkan dari apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, orang tua generasi milenial harus mengetahui cara mendidik anak di zaman yang sudah canggih, dengan mempraktikan pola asuh yang cocok dan menyesuaikan pada kondisi anak.⁸⁷ Harapannya orang tua dapat bersikap *protect* kepada anak-

⁸³ Nidhi 104

⁸⁴ Rokayah, Fatimiyah, and Rizqimah, *Pola Mendidik Anak Metode 3A (Asah, Asih, Asuh)*, 20.

⁸⁵ Serfa Az-Zahra Sakinah, Elan Elan, “Analisis Model Pembelajaran Sentra Practical Life Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini,” 160.

⁸⁶ Fairus, “Menjadi ‘Orang Tua Super’ Di Era Digital.”

⁸⁷ Nur Ika Fatmawati and Ahmad Sholikin, “Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial,” *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 11, no. 2 (2019): 130.

anak dari ancaman dan dampak negatif di era teknologi saat ini, tetapi orang tua juga tidak menghentikan anak untuk mengeksplorasi manfaat dari perkembangan zaman ini. Dalam praktiknya, pola asuh orang tua generasi milenial ini mencakup kesadaran orang tua terhadap pengaruh pola asuhnya pada perkembangan anak. Selain itu, orang tua memiliki usaha yang nyata untuk menjadi orang tua generasi milenial dalam menghadapi tantangan zaman yang kekinian.⁸⁸ Dari pola asuh yang dikemukakan Baumrind tentang tiga pola asuh yaitu demokratis, otoriter, dan permisif,⁸⁹ orang tua generasi milenial ini juga menunjukkan kecenderungan aktif dalam mencari informasi dan perspektif baru seputar pengasuhan anak. Kini orang tua generasi milenial diharuskan untuk bisa memperkenalkan teknologi saat ini dengan bijak ke anak kepada hal-hal yang baik seperti pada penggunaan *gadget* sesuai usianya dengan membatasi pemakaiannya kepada anak.⁹⁰ Karena saat anak terbiasa dan kecanduan teknologi akan sukar untuk dirubah, yang akan mengakibatkan anak akan terus-menerus dan sulit dialihkan dari *gadget* dan anak bisa mengalami bahkan tidak mau bersosialisasi karena hanya ingin bermain *gadget*.

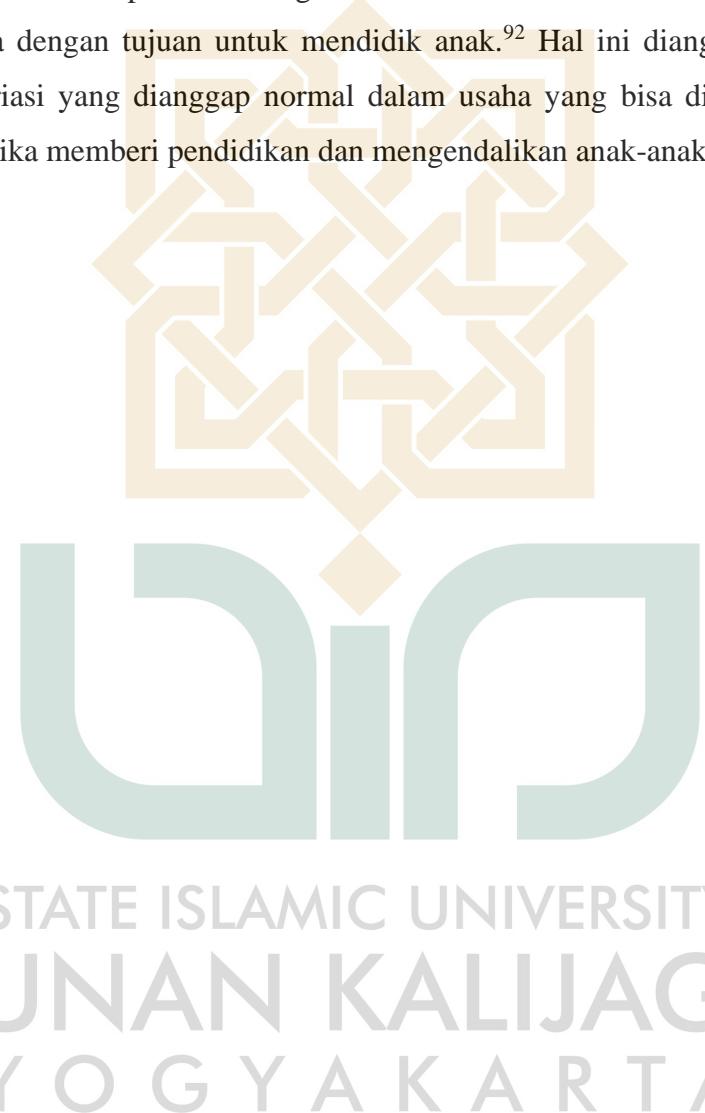
Maka dari beberapa penjabaran yang tertera di atas, pola asuh orang tua generasi milenial adalah cara yang dipakai orang tua dalam berinteraksi antara orang tua dengan beradaptasi terhadap perkembangan zaman seperti kemajuan teknologi dan kondisi kehidupan anaknya. Maksudnya tentang bagaimana orang tua ketika menggunakan otoritasnya dalam mendidik anak secara teratur dapat membentuk gaya pengasuhan di zaman modern yang

⁸⁸ Ristianti and Kisworo, “Persepsi Orangtua Tentang Pola Pengasuhan Anak Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini,” 10.

⁸⁹ Baumrind, “Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior,” 889.

⁹⁰ RR. Deni Widjayatri Siti Khumaeroh, “Pola Asuh Orangtua Generasi Milenial Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 9, [https://doi.org/https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.2519](https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.2519).

sudah maju ini.⁹¹ Di setiap keluarga, tepatnya orang tua pasti memiliki gaya tersendiri dalam mengasuh anak-anaknya. Namun dari setiap orang tua tidak serta merta selalu menggunakan satu tipe pola asuh saja, melainkan orang tua bisa mencampur atau mengkombinasikan dua atau lebih dari tipe pola asuh yang ada dengan tujuan untuk mendidik anak.⁹² Hal ini dianggap sebagai suatu variasi yang dianggap normal dalam usaha yang bisa dilakukan orang tua ketika memberi pendidikan dan mengendalikan anak-anak.⁹³



⁹¹ Diana Baumrind, "Differentiating between Confrontive and Coercive Kinds of Parental Power-Assertive Disciplinary Practices," *Human Development* 55 (2012): 36, <https://doi.org/DOI: 10.1159/000337962>.

⁹² Fatmawati and Sholikin, "Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial," 131.

⁹³ Elisa Delvecchio et al., "Parenting Styles and Child's Well-Being: The Mediating Role of the Perceived Parental Stress," *Europe's Journal of Psychology* 16, no. 3 (2020): 514, <https://doi.org/10.5964/ejop.v16i3.2013>.

3. Perkembangan Anak

a. Pengertian Perkembangan Anak

Pada psikologi perkembangan, kepribadian seseorang terbentuk ketika masih anak-anak. Proses perkembangan yang di alami dan diterima selama anak-anak memungkinkan individu dapat berkembang menjadi orang dewasa. Menurut Hurlock, perkembangan adalah suatu rangkaian perubahan yang progresif berkesinambungan dan terjadi karena akibat suatu dari proses kematangan dan di pengalaman individu.⁹⁴ Dimana perkembangan tersebut tidak diukur dengan angka, melainkan dapat dilihat dari proses siklus berkembangnya kemampuan yang dimiliki oleh individu. Pola perkembangan dapat diramalkan tetapi setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda untuk mencapainya karena dapat disebabkan oleh keadaan anak itu sendiri dan dari kondisi lingkungannya.

Di undang-undang yg tertera pada Nomor 20 Tahun 2003 mengenai adanya Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan untuk anak usia dini adalah suatu upaya dalam memberikan pembinaan untuk anak yang baru lahir di dunia ini hingga mencapai umur 6 tahun dan yang nantinya akan diberi pancingan atau rangsangan untuk membantu masa tumbuh dan kembang anak, baik itu fisik maupun mentalnya demi kesiapan ke jenjang yang lebih tinggi.⁹⁵

Maria Montessori dalam sebuah literatur, anak dengan usia 3 hingga mencapai 6 tahun dianggap sebagai usia dimana anak akan menjalani aktivitas *preschool* atau TK yang mana pada kesempatan ini kesensitifan anak sedang tinggi-tingginya sehingga perlu dirangsang, diarahkan dengan harapan perkembangannya tidak terlambat.⁹⁶

⁹⁴ Elizabeth B Hurlock, “Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Terjemahan” (Jakarta: Erlangga, 2011), 2.

⁹⁵ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.”

⁹⁶ Dian Eka Priyantoro et al., “The Role of the Family in Cultivating Islamic Moderation Value to Early Childhood,” 192.

Rentang usia anak tersebut, anak akan menjalani periode bersejarah bagi anak yaitu masa emas (*the golden age*) yang diartikan sebagai suatu masa yang datangnya sekali dan tidak bisa di ulang. Dimana masa ini anak merasa peka/sensitif menerima rangsangan dan akan cepat merespons berbagai hal yang mereka anggap baru dan asing kemudian mempraktikannya.⁹⁷ Usia dini pada anak baru lahir hingga 8 tahun adalah usia yang krusial dan akan sangat menentukan untuk anak di pembentukan kepribadian dan karakter bagi anak sekaligus pada tumbuh kembang anak ketika dewasa nanti.⁹⁸ Namun sebagian besar masyarakat tidak menyadari pentingnya periode emas tersebut, sehingga mengakibatkan anak-anak mengalami kesulitan saat memasuki pembelajaran di jenjang sekolah jika periode itu terlewat. Jadi masa anak usia dini adalah masa ketika anak-anak bisa tumbuh dan berkembang dengan lebih cepat dari masa lainnya untuk itu orang tua atau siapa saja yang berada di sekitar anak usia dini harus berhati-hati dalam berbicara dan berperilaku.

Anak usia dini lebih cepat menerima stimulus, sehingga peran orang tua sangat amat diperlukan. Karena itu, peran ibu atau ayah dan pola asuh yang baik harus dimulai sedini mungkin untuk mempersiapkan anak agar bisa jadi individu yang baik di masa mendatang. Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan semua anak, sangat penting untuk memahami tahapan perkembangan ini. Tidak semua anak memiliki perilaku atau perkembangan sesuai dengan umumnya usia anak. Faktanya, banyak anak usia dini yang perilakunya tidak sesuai dengan perilaku anak seusianya tetapi masih menunjukkan perilaku sesuai anak yang lebih

⁹⁷ Windayani et al., “Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini,” 1.

⁹⁸ Rokayah, Fatimiyah, and Rizqimah, *Pola Mendidik Anak Metode 3A (Asah, Asih, Asuh)*, 230.

muda.⁹⁹ Untuk memastikan tumbuh kembang anak yang ideal, pengasuhan yang baik sangatlah penting. Perkembangan anak benar-benar dipengaruhi oleh perilaku pengasuhan sehari-hari, yang meliputi pemenuhan kebutuhan, pemberian makan, perawatan kesehatan, dukungan emosional serta kasih sayang dari lingkungan keluarganya.¹⁰⁰

Pada perkembangan anak, anak perlu mendapat latihan dan pengalaman secara langsung untuk dapat berinteraksi dengan teman sebayanya. Dalam tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2014 di lingkup perkembangan sosial emosional anak yaitu pada tahap kesadaran diri, anak memperlihatkan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan situasinya seperti menunjukkan sikap waspada, curiga, dan hati-hati saat ada orang yang tidak familiar dan belum dikenal. Kemudian di tahap rasa tanggung jawab, pada usia ini anak tahu untuk mentaati aturan yang ada dan dapat bertanggung jawab terhadap perilakunya demi kebaikannya sendiri. Sedangkan untuk perilaku prososial ditunjukkan dengan capaian anak mau bermain dengan teman sebayanya, mau berbagi dan menghargai pendapat orang lain serta mengungkapkan apa emosi yang sesuai di kondisi anak.

Adanya keterkaitan diperkembangan sosial dan emosional anak, dimana emosi anak akan mempengaruhi kemandirian anak dalam berinteraksi sosialnya.¹⁰¹

⁹⁹ Rina Nurasyah and Cucu Atikah, “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini,” *Khazanah Pendidikan* 17, no. 1 (2023): 76, <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>.

¹⁰⁰ Handayani, “Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar,” 17.

¹⁰¹ Dadan Suryana, “Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak,” *Kencana*, 2016, 208, https://books.google.co.id/books?id=qQRBDwAAQBAJ&pg=PA108&dq=Sebab+akibat+matematika+anak+usia+dini&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwiensHj7_X5AhWDFrcAHQgJDZQQuwV6BAgDEAc#v=onepage&q=Sebab+akibat+matematika+ana.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Adapun dari karakteristik pada anak usia dini menurut Sudirman sebagai berikut:¹⁰²

- 1) Anak adalah individu yang unik, unik dalam artian tiap anak itu punya karakter dan pribadi yang berbeda-beda sehingga pastinya memiliki ciri khas masing-masing.
- 2) Anak menunjukkan egosentrism, yaitu anak hanya memahami sesuatu hal dari sudut pandangnya sendiri.
- 3) Anak membutuhkan banyak aktivitas dan rutinitas, karena anak mudah bosan.
- 4) Anak memiliki keingintahuan yang besar dan antusias terhadap banyak hal.¹⁰³
- 5) Anak memiliki daya konsentrasi yang singkat.
- 6) Anak adalah peniru yang handal.
- 7) Anak akan lebih paham jika mendapatkan pengalaman langsung daripada hanya mendapatkan ceritanya saja.
- 8) Anak senang dalam berimajinasi dan fantasi

4. Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Keterampilan seseorang yang dipakai sebagai bentuk pertanggung jawaban dengan apa yang mereka lakukan dan percaya diri sekaligus tidak bergantung pada yang lain dikenal sebagai mandiri, yang juga disebut sebagai berdiri di atas kaki sendiri.¹⁰⁴ Sedangkan menurut Murniyati & Supardi kemandirian di anak usia dini bisa diartikan suatu bentuk kemampuan yang dimiliki anak dalam menyelesaikan tugas dasar sehari-harinya, seperti anak

¹⁰² Nyoman Sudirman, "Modul Karakteristik Dan Kompetensi Anak Usia Dini - I Nyoman Sudirman - Google Buku," 2021, 15, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=CHlhEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=karakter+egosentrism+anak+usia+dini+&ots=8acCYswhsY&sig=Z7ek_SwHWvHzQtEN9OM6FMtj5Ak&redir_e_sc=y#v=onepage&q&f=false.

¹⁰³ Sudirman, 45.

¹⁰⁴ Daviq, "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini," 89.

bisa makan sendiri, ke toilet sendiri, memankai pakaian dan kaos kaki sendiri, merapihkan mainannya sendiri, dan yang lainnya.¹⁰⁵ Kemandirian adalah kemampuan untuk membuat keputusan sendiri yang berkaitan dengan kebutuhan dan aktivitas individu.¹⁰⁶

Erickson menggambarkan kemandirian sebagai suatu usaha yang dilakukan seorang individu untuk bisa melepaskan diri dari pantauan orang tua yang bertujuan ingin menemukan identitasnya sendiri melalui proses dari pencarian identitas ego, yaitu perkembangan menuju individu yang kuat dan independen. Kemampuan untuk berinisiatif dan kreatif, bertanggung jawab, menentukan nasib sendiri, menahan diri, membuat keputusan sendiri, dan mengatasi masalah sendiri adalah semua tanda kemandirian.¹⁰⁷ Orang tua tentunya ingin anak memiliki pribadi yang mandiri sehingga dapat membantu anak di jenjang selanjutnya dengan menjadi orang yang mampu untuk bisa berdiri sendiri sehingga bisa terbiasa untuk tidak mudah bergantung pada orang lain, dapat membuat keputusan dengan percaya diri, dan dapat diandalkan oleh teman sebayanya.

Vygotsky menyarankan bahwa berinteraksi sosial dengan teman sebaya atau orang dewasa itu penting dilakukan karena bisa menstimulasi proses perkembangan kemandirian anak sehingga anak mulai menyerap pemahaman-pemahaman yang sulit dihadapinya.¹⁰⁸ Dimana hal tersebut lebih fokus pada lingkungan sosial dan budaya dengan lingkungan anak sehingga anak dapat belajar melalui lingkungan sosialnya yang notabene memiliki lebih banyak pengalaman dan peka terhadap kebutuhan dan kemampuan anak.

¹⁰⁵ Murniyati and Supardi, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19," 4251.

¹⁰⁶ Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak*, 11.

¹⁰⁷ Desmita. (2010). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. P.185

¹⁰⁸ Michaela Zebada Faustina Agrippine Amahorseya and Sjafiatul Mardliyah, "Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di Tk Anak Mandiri Surabaya," *Jurnal Buah Hati* 10, no. 1 (2023): 19, <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>.

Kemandirian merupakan kemampuan atau sikap harus dimiliki anak sedini mungkin supaya anak mampu menyelesaikan aktivitas sehari-hari dengan bantuan dari orang yang lebih dewasa untuk persiapan anak di masa mendatang dan tidak mudah untuk bergantung kepada orang lain.¹⁰⁹ Sementara itu, Suhendri berpendapat bahwa kemandirian sosial adalah sikap sekaligus mental positif yang dimiliki individu untuk melakukan perencanaan dengan tujuan mengkondisikan diri di lingkungannya.¹¹⁰ Jadi kemandirian adalah suatu kemampuan atau yang dimiliki individu dalam menyelesaikan aktifitasnya tanpa merepotkan orang lain.

Penting untuk mendorong dan merangsang kemandirian anak sejak dini, terutama pada usia 5-6 tahun atau masa prasekolah. karena kemandirian adalah salah satu komponen penting dalam perkembangan anak yang berlaku di jenjang berikutnya. Pada usia 5-6 tahun, anak akan menunjukkan rasa keinginan yang kuat untuk dapat melakukan banyak hal secara mandiri dan tidak ingin di ganggu. Kemandirian pada usia ini tidak hanya berarti melakukan tugas tanpa bantuan secara fisik saja, tetapi juga mencakup dari aspek psikologis seperti berinisiatif, membuat keputusan sederhana, dan memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Kemandirian setiap anak berbeda-beda karena dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Sebagai orang tua yang punya tanggung jawab untuk membentuk kemandirian anak perlu tahu faktor apa yang dapat memicu kemandirian anak. Menurut Wiyani (2014) menjelaskan tentang dua faktor yang bisa memengaruhi kemandirian dari setiap anak yaitu faktor internal dan eksternal.¹¹¹ Faktor internal atau faktor dari dalam anak meliputi fungsi tubuh

¹⁰⁹ Lisna Nurjanah, Agus Sumitra, “Penerapan Metode Hypnoteaching Untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini,” *Academia.Edu* 4, no. 4 (2021): 429, <https://www.academia.edu/download/91438968/7368-21528-1-PB.pdf>.

¹¹⁰ Wayan Tunti Wiriani, “Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Online,” *Madrosatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2021): 58, <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v2i1.63>.

¹¹¹ Lestari, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak,” 85.

(gen) dan keadaan psikologi atau mentalnya seperti ennergi yang tidak mudah menyerah, daya tahan tubuh yang sehat, hingga kemampuan bersosialisasi yang lancar. Sedangkan untuk faktor eksternal kemandirian anak meliputi faktor dari luar seperti lingkungan sekitarnya yang salah satunya adalah pola asuh, rangsangan, dan interaksi yang didapat dari orang tuanya. Pola pengasuhan yang dipraktikkan orang tua memiliki peran penting karena pola asuh tersebut dapat membantu berkembang ataupun menghambat kemandirian anak itu sendiri. Meskipun anak memiliki potensi bawaan yang bagus, tetapi akan disesalkan jika anak mendapat pengasuhan yang kurang baik dan monoton, maka perkembangannya tidak akan berkembang dengan sempurna.¹¹² Namun, apabila orang tua secara bertahap bisa menanamkan kepada anak tentang rasa percaya diri sejak kecil, maka anak akan tumbuh dan perkembangan rasa kemandiriannya bisa menjadi baik. Hal ini memungkinkan anak untuk lebih mandiri dalam menyikapi permasalahan kehidupan, karena hal itu sudah di dapat sejak dini, seperti membiarkan anak untuk mengatasi hal-hal yang kelihatannya mudah untuk diatasi. Namun, masih banyak orang tua yang belum memiliki bentuk kesadaran akan potensi yang dipunyai anak, tetapi orang tua juga ingin melihat anaknya berhasil sehingga terkadang orang tua tanpa disadari mendorong anak untuk mengambil peran yang merusak potensinya.

Upaya yang bisa dilakukan dari orang tua ketika ingin meningkatkan kemandirian sosial anak bisa dilakukan dengan pemberian kesempatan-kesempatan yang ada kepada anak untuk ikut serta diberbagai aktivitas. Semakin banyak mendapat kesempatan yang didapat, akan semakin terbiasa dan terampil juga anak sekaligus menguatkan rasa percaya dirinya. Dalam memberikan kesempatan, orang tua hendaknya merasa yakin dan tidak perlu

¹¹² Baumrind Diana, "Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior," 163.

khawatir jika anak mengalami kesulitan. Kalaupun anak mengalami kesulitan, pastilah akan meminta bantuan dari orang dewasa, tetapi biarkan anak mencoba terlebih dahulu sebisanya. Setelahnya orang tua dapat membantu, memuji dan mendukung anak dalam respon yang positif untuk memperkuat kemandiriannya.

Pada ciri-ciri anak yang siap menjalani tahapan kehidupan selanjutnya menurut Maria Montessori salah satunya adalah pada kemandirian yang dimiliki dari setiap anak.¹¹³ Ciri-ciri anak yang kemandiriannya sudah terbentuk yaitu dapat dilihat dari ketenangannya dan tidak merasa panik ketika anak sedang menghadapi masalah. Selain itu kemandirian anak dapat ditandai sebagai berikut:

- a. Anak berani dan mempunyai rasa percaya diri.
- b. Anak dapat berinteraksi teman sebayanya tanpa harus didampingi orang tua.
- c. Anak yakin dan tidak ragu dalam mengambil pilihannya.
- d. Anak mampu menyelesaikan pekerjaan/tugas sehari-harinya.
- e. Anak memiliki rasa tanggung jawab atas konsekuensi keputusannya.
- f. Anak memiliki keingintahuan dan rasa penasaran yang tinggi.¹¹⁴
- g. Anak selalu berusaha terlebih dahulu supaya bisa merampungkan masalahnya tanpa ingin merepotkan orang lain.
- h. Anak bisa mengontrol emosi yang baik dan mempunyai empati kepada orang lain.

¹¹³ Nurhusni Kamil and Solatiyah Asriyani, “Analisis Penerapan Metode Montessori Pada Aspek Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life,” *Jurnal Buah Hati* 10, no. 1 (2023): 7, <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2098>.

¹¹⁴ Vini Melinda and Suwardi Suwardi, “Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Di Sentra Seni,” *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3, no. 2 (2021): 76, <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.596>.

E. Kajian Pustaka

Terkait dengan penelitian Pola Asuh Orang Tua Generasi Milenial dan Perkembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Cengkeh RT 03 Wukrsari, Imogiri, Bantul, peneliti menemukan dari beberapa penelitian yang relevan untuk dijadikan sebagai tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka penelitian terdahulu ini bertujuan untuk memperkuat penelitian guna menunjukkan masalah tersebut dapat dikaitkan dengan masalah yang lebih luas. Berikut tinjauan pustakanya:

1. Persepsi Orangtua tentang Pola Pengasuhan Anak terhadap Kemandirian dan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang

Dalam jurnal yang di tulis oleh Ismi Chanifah Ristianti dan Bagus Kisworo menjelaskan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua ada efek atau pengaruh positif dan signifikan yang dapat menentukan dan mempengaruhi persepsi orang tua mengenai sikap kemandirian anak.¹¹⁵ Adapun kesamaan penelitian ini yaitu sama-sama pakai pola pengasuhan orang tua dan kemandirian anak. Perbedaannya penelitian Ristianti & Kisworo memiliki tujuan untuk menganalisa pola asuh orang tua pada kemandirian anak, kemampuan yang dimiliki anak ketika bersosialisasi, dan mengenai apa sudut pandang dari orang tua tentang pola asuh pada kemandirian dan interaksi sosial anak usia dini. Sedangkan penelitian dari peneliti ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengalaman mendalam pola asuh orang tua generasi milenial yang diterapkan dalam membantu perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun serta mengetahui dan mendeskripsikan faktor apa saja yang menghambat penerapan pola asuh dari orang tua generasi milenial dalam membantu

¹¹⁵ Ristianti and Kisworo, "Persepsi Orangtua Tentang Pola Pengasuhan Anak Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini," 15.

- perkembangan kemandirian anak di usia 5-6 tahun RT03 Cengkeh secara lebih mandalam.
2. Pola Asuh Orang Tua Singleparent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak
Jurnal yang di tulis oleh Marlina dan Agus Prayitno menjelaskan hasil dari penelitian, menunjukkan tentang adanya perbedaan dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak dapat mengakibatkan adanya tingkat kemandirian yang berbeda di setiap anak.¹¹⁶ Pada penelitian Marlina dan Prayitno ini memiliki tantangan utama yaitu keterbatasan waktu. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama tentang pola asuh orang tua dan kemandirian serta metode penelitiannya yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaanya Marlina & Prayitno menggunakan pendekatan studi kasus sedangkan peneliti menggunakan fenomenologi.
 3. Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak
Jurnal yang ditulis oleh Tetin Nurfitri menjelaskan bahwa pola asuh demokratis punya peran penting ketika proses pembentukan kemandirian anak dan pola asuh demokratis ini dianggap sebagai salah satu dari pola asuh yang paling bisa mengkondusifkan untuk perkembangan kemandirian anak.¹¹⁷ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama tentang kemandirian anak. Sedangkan perbedaannya, Nurfitri merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana peran pola asuh demokratis dalam menumbuhkan kemandirian anak. Sedangkan rumusan masalah peneliti adalah bagaimana pola asuh dari orang tua generasi milenial yang diterapkan oleh orang tua dan perkembangan kemandirian sosial anak di usia 5-6 tahun RT 03, Cengkeh.
 4. Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

¹¹⁶ Marlina and Prayitno, “Pola Asuh Orang Tua Singleparent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak,” 41.

¹¹⁷ Nurfitri, “Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak,” 35.

Jurnal yang di tulis Muh Shaleh ini memiliki hasil penelitian bahwa orang tua dari anak yang sedang belajar di PAUD Qaimuddin kebanyakan memakai pola asuh demokrasi sebesar 57%, otoriter sebesar 20%, dan permisif di angka 23%. Jadi pola asuh yang paling dominan dipakai adalah pola asuh demokratis, tetapi penerapan yang dipakai dari orang tua adalah mengkombinasikan dengan pola asuh seperti otoriter dan permsif.¹¹⁸ Pada perkembangan sosial emosional anak juga berada di tahap yang sesuai dengan harapan. Persamaan pada penelitian Shaleh dengan peneliti yaitu teknik mengumpulkan datanya dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak lokasi penelitian yaitu Shaleh di PAUD Sultan Qaimuddin Kendari dan peneliti berlokasi di RT03 Cengkeh.

5. Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Se-Kelurahan Cinere-Depok

Skripsi yang ditulis Meilinda Azizah mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menjelaskan tentang adanya hubungan signifikan pola asuh dari ibu yang bekerja pada tingkat kepribadian dan mandiri anak (terutama pola asuh demokrasi) bernilai positif.¹¹⁹ Persamaan penelitian ini tentang pola asuh dan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Sedangkan perbedaannya pada penelitian Azizah mengumpulkan data dari pengisian kuisioner dan angket. Sedangkan peneliti mendapat data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

6. Pola Asuh Orang Tua Generasi Milenial terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

¹¹⁸ Shaleh, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," 86.

¹¹⁹ Meilinda Azizah, "Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Hidayah Maibit," *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2019, 69.

Jurnal yang di tulis oleh Siti Khumaeroh dan RR. Deni Widjayatri tahun 2022 ini menjelaskan tentang adanya perilaku sosial emosional anak yang orang tuanya dari generasi milenial yang mana generasi milenial ini lahir ketika teknologi mulai maju.¹²⁰ Dalam hal ini pola asuh orangtua generasi milenial memiliki efek yang signifikan dan penting di perkembangan sosial emosional anak, dikarenakan orangtua memiliki pertanggungjawaban untuk mengajar dan membimbing anak-anak dalam aspek perkembangannya, sehingga diperlukan rencana untuk mengatasinya.

Persamaan penelitian ini adalah yaitu penelitian Khumaeroh dan Widjayatri tentang pola asuh orang tua generasi milenial dan dari penelitian peneliti juga mengangkat pola asuh orang tua modern yang mana orang tua modern ini juga dari generasi milenial. Sedangkan perbedaannya penelitian Khumaeroh dan Widjayatri menggunakan jenis penelitian studii literature dan peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian, Tahun, Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Ismi Chanifah Ristianti dan Bagus Kisworo	Persepsi Orang Tua Tentang Pola Pengasuhan Anak Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini (2021) Kuantitatif Expost-facto	Sama-sama pola pengasuhan orang tua dan kemandirian anak	Ristianti & Kisworo memiliki tujuan penelitian untuk menganalisa pola asuh orang tua pada kemandirian kemampuan, dan mengenai apa persepsi orang tua tentang pola asuh pada kemandirian dan interaksi sosial anak usia dini. Sedangkan

¹²⁰ Siti Khumaeroh, “Pola Asuh Orangtua Generasi Milenial Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” 1.

				tujuan peneliti untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengalaman mendalam pola asuh orang tua modern dan mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menghambat penerapan pola asuh orang tua modern dalam perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun di RT03 Cengkeh secara lebih mandalam
2	Marlina dan Agus Prayitno	Pola Asuh Orang Tua Singleparent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak (2021) Kualitatif Studi Kasus	Sama-sama tentang pola asuh orang tua dan kemandirian serta metode penelitiannya yaitu kualitatif	Marlina & Prayitno menggunakan pendekatan studi kasus sedangkan peneliti menggunakan fenomenologi
3	Tetin Nurfitri	Pola Asuh Demokratis dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak (2021) Kualitatif	Sama-sama tentang kemandirian anak	Terletak di rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana peran pola asuh demokratis dalam menumbuhkan kemandirian anak. Sedangkan rumusan masalah peneliti adalah bagaimana pola

				asuh orang tua modern yang diterapkan oleh orang tua dalam perkembangan kemandirian sosial anak usia 5-6 tahun di RT 03, Cengkeh.
4	Muh Shaleh	Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (2023) Kualitatif Deskriptif	Tentang teknik pengumpulan datanya yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi	Terletak pada lokasi penelitian yaitu Shaleh di PAUD Sultan Qaimuddin Kendari dan peneliti berlokasikan di RT03 Cengkeh
5	Meilinda Azizah	Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Se-Kelurahan Cinere-Depok (2019) Kuantitatif Korelasional	tentang pola asuh dan kemandirian anak usia 5-6 tahun	Terletak pada pengumpulan data dari pengisian kuisioner dan angket. Sedangkan peneliti mengumpulkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi
6	Siti Khumaeroh dan RR. Deni Widjayatri	Pola Asuh Orang Tua Generasi Milenial terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (2022) Studi Literature	Penelitian Khumaeroh dan Widjayatri tentang pola asuh orang tua generasi milenial dan dari penelitian peneliti juga mengangkat pola asuh orang tua modern yang	Penelitian Khumaeroh dan Widjayatri menggunakan jenis penelitian studii literature dan peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi.

			mana orang tua modern ini juga dari generasi milenial	
--	--	--	---	--

Dari berbagai temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan tentang pola asuh yang orang tua terapkan ada peran penting dalam mendukung terbentuknya kemandirian anak di usia dini. Namun, sebagian besar penelitian masih terfokus pada konteks pola asuh tradisional, ibu rumah tangga, atau single parent. Belum ditemukan penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang pola asuh orang tua generasi milenial dan perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun terutama di wilayah Cengkeh, karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk bisa mengkaji dan memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan dan pengembangan strategi pengasuhan yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang pola asuh orang tua generasi milenial dan perkembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun di RT 03 Cengkeh, Wukirsari, Imogiri, Bantul, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diterapkan orang tua generasi milenial di RT 03 Cengkeh adalah pola asuh demokratis dengan memadukan fleksibilitas dan adaptasi digital di era modern. Meskipun orang tua dari anak dulunya mendapatkan pola asuh otoriter tetapi orang tua generasi milenial melakukan pemilihan mana yang perlu di terapkan lagi dan mana yang tidak. Selain itu dalam pola asuh demokratis yang diterapkan memiliki adanya ruang komunikasi dua arah antara orang tua dan anak dengan mengobrol yang kerap dilakukan ketika mau tidur di malam hari. Adanya pemberian kebebasan tetapi masih ada kontrol atau pantauan dari orang tua serta pembuatan aturan yang sesuai dengan kesepakatan antara orang tua dan anak juga temasuk ciri-cir penerapan pola asuh demokratis. Sedangkan pada kemandirian anak usia 5-6 di RT 03 Cengkeh pada kegiatan sehari-harinya mengalami perkembangan, dari yang masih malu-malu, pendiam, makan ditemani, menjadi anak yang lebih percaya diri dengan berani tampil, sudah bermain sendiri, tidur tidak perlu ditemani dulu, dan memakai baju sendiri.
2. Faktor penghambat dan pendukung pola asuh orang tua generasi milenial dan perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun di RT 03 Cengkeh adalah dari lingkungan keseharian anak, dari dalam diri anak, serta anak tersebut sudah mengenal gadget sejak dulu. Sedangkan untuk hal yang mendukung pola asuh orang tua untuk perkembangan kemandirian sosial anak berasal dari *support* orang tua itu sendiri.

B. Saran

1. Saran bagi penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan lebih banyak dan dari berbagai latar belakang sosial dan pendidikan yang beragam.
2. Dapat menggali dari sudut pandang anak atau guru di sekolah yang juga mengetahui perkembangan kemandirian anak.
3. Dapat menggali pengaruh budaya yang ada di lingkungan sosial sekitarnya seperti tetangga, atau kegiatan masyarakat terhadap pola asuh orang tua dan kemandirian anak.
4. Dapat menggunakan metode penelitian yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Luqman, Muhammad Unggul Pamenang, and Sheyba Adinda Azigita. “Klasifikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini.” *Jurnal Informatika Polinema* 8, no. 3 (2022): 1–6. <https://doi.org/10.33795/jip.v8i3.449>.
- Afrizal. “Nurmiati: Di Era Modern Pola Asuh Juga Harus Modern.” Pemerintah Kota Banda Aceh, n.d. <https://bandaacehkota.go.id/berita/16589/nurmiaty-di-era-modern-maka-pola-asuh-anak-juga-harus-modern.html>.
- Aliwu, Sri Meliانت, Nurhayati Tine, Nunung Suryana Jamin, and Universitas Negeri Gorontalo. “Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Membiasakan Perilaku Mandiri Pada Anak Di TK Al-Huda Kec . Kota Selatan Kota Gorontalo.” *Khairani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 4 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1377>.
- Amahorseya, Michaela Zebada Faustina Agrippine, and Sjafiatul Mardliyah. “Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di Tk Anak Mandiri Surabaya.” *Jurnal Buah Hati* 10, no. 1 (2023): 16–28. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>.
- Andhriana, Laras Tri, Boma Jonaldy Tanjung. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini.” *Almufi Jurnal Pendidikan* 1, no. 3 (2021): 133–37. <http://almufi.com/index.php/AJP>.
- Aslan, Aslan. “Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital.” *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>.
- Azizah, Meilinda. “Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Hidayah Maibit.” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2019.
- Baumrind Diana. “Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior.” *Genetic Psychology Monographs*, 1967.

- Baumrind, Diana. "Differentiating between Confrontive and Coercive Kinds of Parental Power-Assertive Disciplinary Practices." *Human Development* 55 (2012): 35–51. <https://doi.org/10.1159/000337962>.
- . "Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior." *Child Development* 37 (1966): 887–907. [https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1126611](https://doi.org/10.2307/1126611).
- Black, Diana Baumrind and Allen E. "Socialization Practices Associated With Dimensions Of Competence In Preschool Boys and Girls." *Child Development* 38 (1967): 291–327. [https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1127295](https://doi.org/10.2307/1127295).
- Boediman, Vivalty J, Femmy C.M Tasik, and Evelin Kawung. "Gaya Hidup Hedonis Di Kalangan Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fisip Unsrat)." *Journal Ilmiah Society* 2, no. 1 (2022): 1–10.
- Bonita Silalahi, Lela Nur Shahida, Matheus Jhontua Dionisius P. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 20 (2022): 1349–58.
- . "Totemisme Di Era Modernisasi: Realitas Masyarakat Adat Manggokal Holi Pada Etnis Simalungun Sumatera Utara." *Sosains Jurnal Sosial Dan Sains* Volume 2 N (2022): 1331–37.
- Bun, Yulianti, Bahran Taib, and Dewi Mufidatul Ummah. "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 2, no. 1 (2020): 128–37. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>.
- Daviq, Chairilsyah. "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini." *Paud Lectura* 3, no. 2 (2019): 1–9. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>.
- Delvecchio, Elisa, Alessandro Germani, Veronica Raspa, Adriana Lis, and Claudia Mazzeschi. "Parenting Styles and Child's Well-Being: The Mediating Role of the Perceived Parental Stress." *Europe's Journal of Psychology* 16, no. 3 (2020): 514–31. <https://doi.org/10.5964/ejop.v16i3.2013>.
- Dian Eka Priyantoro, Alvin Ma'viyah, Na'im Hidayaturrohmah, Atin Risnawati, and Diaz Maulidya. "The Role of the Family in Cultivating Islamic Moderation Value

- to Early Childhood.” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2020): 184–94. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/2376/1982>.
- Dr. J.R. Raco, M.E., M.Sc. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. PT Grasindo. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Estlein, Roi. “Parenting Styles.” *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Family Studies*, 2016. <https://doi.org/DOI: 10.1002/9781119085621.wbef030>.
- Fairus, Leni. “Menjadi ‘Orang Tua Super’ Di Era Digital.” [infoketapang.com](https://infoketapang.com/index.php/2024/09/20/menjadi-orang-tua-super-di-era-digital/infoketapang/), 2024. <https://infoketapang.com/index.php/2024/09/20/menjadi-orang-tua-super-di-era-digital/infoketapang/>.
- Fatmawati, Erna, Erik Aditia Ismaya, and Deka Setiawan. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 1 (2021): 104–10. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>.
- Fatmawati, Nur Ika, and Ahmad Sholikin. “Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial.” *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 11, no. 2 (2019): 119–38.
- Fimansyah, Wira. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi.” *PRIMARY EDUCATION JOURNAL SILAMPARI* Vol 1 (No. (2019)): 1–6.
- Handayani, Riska. “Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Tunas Bangsa* 6, no. 1 (2019): 22.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Hedegaard, Mariane, and Elin Eriksen. *International Perspectives on Early Childhood Education and Development: Children’s Formation and Cultural Formation*. Springer Nature. Springer Nature, 2020. <http://library.oapen.org/handle/20.500.12657/39547>.
- Hurlock, Elizabeth B. “Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang

- Rentang Kehidupan, Terjemahan.” Jakarta: Erlangga, 2011.
- Kamil, Nurhusni, and Solatiyah Asriyani. “Analisis Penerapan Metode Montessori Pada Aspek Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life.” *Jurnal Buah Hati* 10, no. 1 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2098>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring.” *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gambar>.
- Kohn, Alfie. *Unconditional Parenting*. New York: Atria Books, 2005.
- Kurniawan Ahmad Hendra, Jazuli. “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak” 1, no. 3 (2024): 45. <https://doi.org/10.62387/elementarypedagogia.v1i3.48>.
- Lang, Diana. “Parenting and Family Diversity Issues.” *Parenting and Family Diversity Issues*, 2020. <https://doi.org/10.31274/isupd.8>.
- Lestari, Mira. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak.” *Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 1 (2019): 84–90. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>.
- Lilawati, Agustin. “Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>.
- Lisna Nurjanah, Agus Sumitra. “Penerapan Metode Hypnoteaching Untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini.” *Academia.Edu* 4, no. 4 (2021): 428–36. <https://www.academia.edu/download/91438968/7368-21528-1-PB.pdf>.
- Listiana, Yhesa Rooselia. “Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik Dan Kualitas Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1544–50.
- Markham, Laura. *Super Parent; Panduan Parent-Nial Mengasuh Anak Di Era Digital*. Jakarta: BIP Kelompok Gramedia, 2022.
- Marlina, Marlina, and Agus Prayitno. “Pola Asuh Orang Tua Singleparent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak.” *EduBase : Journal of Basic Education* 2, no.

- 1 (2021): 30. <https://doi.org/10.47453/edubase.v2i1.317>.
- Melinda, Vini, and Suwardi Suwardi. "Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Di Sentra Seni." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3, no. 2 (2021): 75. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.596>.
- Murniyati, and Supardi. "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 4249–57. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2254161&val=13365&title=Pengaruh%20Pola%20Asuh%20Orangtua%20terhadap%20Kemandirian%20Anak%20Usia%20Dini%20di%20Masa%20Pandemi%20Covid-19>.
- Novianti, Ria, Febrialismanto Febrialismanto, Enda Puspitasari, and Hukmi Hukmi. "Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital Di Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak Provinsi Riau." *Riau Journal of Empowerment* 3, no. 3 (2020): 183–90. <https://doi.org/10.31258/raje.3.3.183-190>.
- Nuraeni, Fitri, and Maesaroh Lubis. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 1 (2022): 137–43. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>.
- Nurasyah, Rina, and Cucu Atikah. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini." *Khazanah Pendidikan* 17, no. 1 (2023): 75. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>.
- Nurfadilla, Wan Siti, Akilah Mahmud, and Santri Sahar. "Pola Pengasuhan Dalam Rumah Tangga Pasangan Etnik Mandar Dan Etnik Jawa (Studi Kasus Di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat)." *Sosio religius* 1, no. 1 (2022): 45–54.
- Nurfitri, Tetin. "Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak." *Jurnal Tunas Siliwangi* 7, no. 1 (2021): 2581–0413.
- Nursapiyah Harahap. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Ozturk Eyimaya, Aslihan, and Aylin Yalçın Irmak. "Relationship between Parenting Practices and Children's Screen Time during the COVID-19 Pandemic in

- Turkey.” *Journal of Pediatric Nursing* 56 (2021): 24–29. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2020.10.002>.
- Prastyawati, Titin, Sudi Dul Aji, and Joice Soraya. “Pengaruh Pola Asuh Otoriter, Autoritatif, Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS* 15, no. 1 (2021): 53–60. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/5498/3077>.
- Pratiwi, Desy Nur, Febby Puspita Dewi, and Varadina Ayuningtyas. “Financial Technology (FINTECH): Generasi Z Dan Generasi Milenial.” *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi (SIMBA)* 4 4, no. September (2022): 1–8. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SIMBA/article/view/3593>.
- Prayogi, Arditya, and Riki Nasrullah. “Study of the Urgency of Islam as a Religion in the Current of Modernity.” *Al-Musthalah: Jurnal Riset Dan Penelitian Multidisiplin* 01, no. 02 (2024): 1–15. <https://journal.syamilahpublishing.com/index.php/musthalah/article/view/231>.
- Putri Aulia Nabila, Nita Sukamti, Andi Mayasari Usman. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Dan Kemandirian Fisik Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Wilayah Meruyung Kota Depok.” *Mahesa: Malahayati Health Student Journal* 1, no. 2 (2022): 1–5.
- Ristianti, Ismi Chanifah, and Bagus Kisworo. “Persepsi Orangtua Tentang Pola Pengasuhan Anak Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini.” *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 1, no. 1 (2021): 13–19. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.38424>.
- Rohita, Rohita. “Pengenalan Covid-19 Pada Anak Usia Prasekolah: Analisis Pada Pelaksanaan Peran Orangtua Di Rumah.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 315. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.528>.
- Rokayah, Yayah, Cicit Fatimiyah, and Zulfia Rizqimah. *Pola Mendidik Anak Metode 3A (Asah, Asih, Asuh)*. Dunia Akademisi, 2022.
- Salavera, Carlos, Pablo Usán, and Alberto Quilez-robres. “Exploring the Effect of

- Parental Styles on Social Skills: The Mediating Role of Affects.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 6 (2022). <https://doi.org/10.3390/ijerph19063295>.
- Samsinar, Sitti Fatimah, Ririn Adrianti. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Akademia Pustaka, 2022.
- Samsu. *Metode Penelitian : Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mix Method Serta Research and Development*. Jambi: Pusaka. Jambi: Pusaka Jambi, 2017.
- Sari, Popy Puspita, Sumardi, and Sima Mulyadi. “Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.” *Jurnal PAUD Agapedia* 4, no. 1 (2020): 157–70.
- Serfa Az-Zahra Sakinah, Elan Elan, Qonita Qonita. “Analisis Model Pembelajaran Sentra Practical Life Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 10 No. (2024): 1–7. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v8i1.13631>.
- Shaleh, Muh. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 86–102. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.144>.
- Siti Khumaeroh, RR. Deni Widjayatri. “Pola Asuh Orangtua Generasi Milenial Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.” *Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.2519>.
- Solihat, Nuraeni, Farah Ruqayah, and Putri Elisna. “Pola Asuh Keluarga Tradisional Terhadap Pendidikan Dan Jodoh Anak Perempuan.” *Socio Politica* 13, no. 2 (2023): 59–66. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/socio-politica.v13i2.26089>.
- Steinberg, Nancy Darling and Laurence. “Parenting Style as Context: An Integrative Model.” *IEEE Communications Letters* 6, no. 8 (2002): 313–15. <https://doi.org/10.1109/LCOMM.2002.802067>.
- Sudirman, Nyoman. “Modul Karakteristik Dan Kompetensi Anak Usia Dini - I

- Nyoman Sudirman - Google Buku,” 2021.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=CHlhEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=karakter+egosentrис+anak+usia+dini+&ots=8acCYswhsY&sig=Z7ek_SwHWvHzQtEN9OM6FMtj5Ak&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sunarty, Kustiah. *Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak*. Edited by Alimudin Mahmud. Edukasi Mitra Grafika, 2015.
- Surahman, Buyung. *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. CV Zigie Utama, 2021.
- Suryana, Dadan. “Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak.” *Kencana*, 2016.
https://books.google.co.id/books?id=qQRBDwAAQBAJ&pg=PA108&dq=Sebab+akibat+matematika+anak+usia+dini&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwiensHj7_X5AhWDFrcAHQgJDZQQuwV6BAgDEAc#v=onepage&q=Sebab+akibat+matematika+ana.
- Suryana, Dadan, and Riri Sakti. “Tipe Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4479–92. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>.
- Ulfah, Maulidyah. “Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital.” *Edu Publisher*, 2020.
https://www.google.co.id/books/edition/DIGITAL_PARENTING/wzsBEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=parenting+berasal+dari+kata&pg=PA41&printsec=frontcover.
- “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003,” n.d.
<https://pusdiklat.perpusnas.go.id>.
- Wijaya, Rani Islamia. “Modern Parenting The Process Of Parents Interpersonal Communication In Instilling The Value Of Prayer In Children.” Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2020.
- Windayani, Ni Luh Ika, Ni Wayan Risna Dewi, Sera Yuliantini, Ni Putu Widyasanti, I

- Komang Sesara Ariyana, Yosep Belen Keban, Komang Trisna Mahartini, Nur Daviq, Suparman Suparman, and Putu Eka Sastrika Ayu. “Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini.” *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*, 2021.
- Wiriani, Wayan Tunti. “Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Online.” *Madrosatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2021): 57–64. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v2i1.63>.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

